

**EKSISTENSI MINORITAS SYIAH DI KABUPATEN KENDAL DAN
RESPON MASYARAKAT TERHADAP MINORITAS**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

AFIPAH LIANA

NIM: 1504016006

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afipah Liana

NIM : 1504016006

Judul Skripsi : EKSISTENSI MINORITAS SYIAH DI KABUPATEN KENDAL
DAN RESPON MASYARAKAT TERHADAP MINORITAS

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini didasarkan pada hasil penelitian dan pemaparan asli dari penulis sendiri. Jika kemudian terdapat karya orang lain, penulis akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 06 Juni 2022

AFIPAH LIANA

NIM. 1504016006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

EKSISTENSI MINORITAS SYIAH DI KABUPATEN KENDAL DAN
RESPON MASYARAKAT TERHADAP MINORITAS



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

AFIPAH LIANA

NIM: 1504016006

Semarang, 06 Juni 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Prof. Dr. M. Mukhsin Djamil, M. Ag

NIP. 197002151997031003

Pembimbing II

Dr. NASIHUN AMIN, M. Ag

NIP. 196807011993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Afipah Liana
NIM 1504016006 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada
Tanggal :
27 JUNI 2022
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021995031001

Pembimbing I

Prof. Dr. M. Mukhsin Djamil, M. Ag
NIP. 197002151997031003

Penguji I

Dra. Yusrayah, M. Ag
NIP. 196403021993032

Pembimbing II

Dr. Nasihun Amin, M. Ag
NIP. 19680701199331003

Penguji II

Ibnu Farhan, M. Hum
NIP. 198901052019031011

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 197207122006042001

MOTTO

“Persaudaraan kemanusiaan merupakan puncak dari persaudaraan yang akan memperkokoh persatuan kebangsaan dan persaudaraan keislaman”

-KH.Abdurrahman Wahid

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	Ze
ر	ra'	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Oi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدده	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عده	Ditulis	'iddah

III. Ta' Marbutah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak tampak terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafat aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karomah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbûtah* hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

	Fathah	ditulis	A
	Kasrah	ditulis	I
	Dammah	ditulis	U

V. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya'mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
Kasrah + ya'mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya'mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aposrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menyebabkan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul *Eksistensi Syiah di Kendal*, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah Swt., yang senantiasa memberikan energi khusus dalam menjalani penyusunan skripsi ini.
2. Rasulullah SAW., yang senantiasa kita nantikan syafaatnya, kelak di kehidupan yang lain. Sholawat dan salam, terpanjatkan untuk Baginda Rasulullah SAW.
3. Kedua orang tua penulis; bapak Ali Nasir dan Ibu Sukiyem di Jakarta, serta Ayahanda Wawan (alm) serta Ibunda Titin di Bandung, bapak mertua Abdul Ghofur dan ibu Siti Munawaroh(alm). Dengan segenap kesabaran dan ketekunannya membimbing penulis dan senantiasa mendoakan penulis.
4. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
5. Prof, H. Mukhsin Djamil, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr,Nasihun Amin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu berkembang secara akademik.
7. Suami dan anak tercinta yang dengan kesabaran lebih, mampu mendukung penulis tanpa kenal lelah.
8. Ibu Dian Sukma, Ahmad Munif (alm), Keluarga besar Kendal Babywearers terutama Mbak Fitri dan Mbak Amel, serta keluarga Commpas of Life yang tak kenal waktu memberikan bantuan dan doa yang tak ternilai harganya. Serta sahabatku Hilmy Fauziah Amy
9. Kakak tercinta Ahmad Rukman, Windy Saputri, Haris, Deri, Yusita di Bandung yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis.
10. Abah Nurrudin Muslim dan keluarga yang dengan terbuka memberikan izin untuk mengangkat judul ini.
11. Mbak Syarah dan Mayang saudara jiwaku yang terus berjalan selaras.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 06 Juni 2022

Afipah Liana

DAFTAR ISI

EKSISTENSI MINORITAS SYIAH DI KABUPATEN KENDAL DAN RESPON MASYARAKAT TERHADAP MINORITAS	I
DEKLARASI KEASLIAN	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
PENGESAHAN SKRIPSI.....	IV
MOTTO	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VI
UCAPAN TERIMA KASIH.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
ABSTRAK	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II AKAR SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SYIAH DI INDONESIA	13
A. Pengertian Syiah.....	13
B. Syiah di Indonesia.....	16
C. Sejarah Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia.....	24
BAB III EKSISTENSI KOMUNITAS SYIAH DI KELURAHAN CANDIROTO KENDAL.....	27

A. Sosial Budaya dan Aktivitas Keagamaan.....	27
B. Aktivitas Keagamaan	28
C. Keberadaan Komunitas Syiah di Kabupaten Kendal	30
D. Eksistensi Syiah di Kendal.....	41
BAB IV RESPON TOKOH SERTA MAYORITAS MASYARAKAT TERHADAP EKSISTENSI SYIAH DI KENDAL	44
A. Respon Mayoritas Masyarakat terhadap Keberadaan Syiah di Kendal.	44
BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran-saran.....	49
C. Penutup.....	50
DAFTAR PUSTAKA	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	IV

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eksistensi Syiah di Kabupaten Kendal. Muslim Indonesia pada umumnya adalah penganut paham Sunni akan tetapi terdapat sejumlah keyakinan mayoritas kecil di tengah mayoritas Sunni. Syiah sebagai minoritas disini muncul sejak Rasulullah masih hidup, namun ada pula yang mengatakan bahwa Syiah pertama kali muncul pasca Rasulullah wafat, eksistensi kelompok Syiah yang ada di Indonesia, seperti halnya daerah lain di luar Iran, menarik untuk dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan metode penelitian Kualitatif. Dalam penelitian ini respon masyarakat terhadap kehadiran Syiah di tengah mayoritas Sunni beragam, namun sebagian besar cenderung netral.

Kata Kunci: *Syiah, Eksistensi, Respon.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad, seperti yang kita ketahui memiliki fungsi ganda, beliau merupakan seorang Rasul sekaligus juga adalah seorang Kepala Negara dan Pemimpin Masyarakat. Ketika Nabi wafat, maka fungsi nabi sebagai Kepala Negara dinilai harus segera mendapatkan pengganti, harus ada yang menggantikannya. Sebab, umat Islam masih ada tentunya diperlukan pemimpin untuk membina dan memelihara masyarakat.¹

Para pengikut Ali percaya bahwa setelah meninggalnya Nabi Muhammad, maka Ali yang pantas menggantikannya sebagai pemimpin umat (*khalifah*) dan sebagai pemimpin dalam bidang agama (*marja'iyati ilmi*). Kepercayaan ini bersumber dari pertimbangan posisi dan hubungan Ali dengan Nabi. Ali dianggap paling layak dibandingkan dengan yang lain, termasuk sahabat atau dengan kaum Muslim pada umumnya². Namun ketika terjadi peristiwa sakitnya Nabi dan meninggalnya beliau tidak lama kemudian, telah mengubah segala harapan para pengikut Ali.

Ketika para anggota keluarga Nabi yang sedang berkabung dan mempersiapkan jenazah beliau untuk dimakamkan, maka justru yang terjadi adalah keluarga Nabi dan para pendukungnya itu menerima berita kegiatan pihak lain yang telah pergi ke masjid di mana masih dalam suasana berduka karena wafatnya Nabi. Kelompok ini yang kemudian akan menjadi kelompok mayoritas dalam Islam, secara tergesa-gesa telah memilih seorang khalifah bagi umat

¹ Susmihara, “*Sejarah Islam Klasik*” Yogyakarta, Ombak, 2013, h. 86.

² A. Rahman Zainuddin, Afadh., dkk, “*Syah dan Politik di Indonesia*” Bandung, Mizan, 2000, h. 43.

Islam, dengan tujuan untuk menjaga kepentingan umat Islam dan menyelesaikan berbagai masalah yang harus diselesaikan segera.³

Penganut Islam dewasa ini, terbagi secara luas ke dalam dua aliran: Sunni, atau yang dikenal dengan *Ahl as-sunnah wa al-Jama'ah* atau *Ahl As-Sunnah* orang yang mengikuti nabi baik dalam cara hidup atau kata-kata yang dikeluarkan Nabi Muhammad. Kelompok sunni merupakan mayoritas dalam kalangan umat Islam. Sementara Syiah secara harfiah berarti pendukung Ali yang mengklaim bahwa pemimpin selanjutnya yang pantas, setelah Nabi Muhammad wafat adalah Ali. Kelompok Syiah sendiri merupakan minoritas.

Sunni adalah mayoritas kelompok muslim di Indonesia yang dikenal dengan sebutan *Ahl al-Sunnah wal al-Jama'ah* atau biasa disingkat *Aswaja* atau *Ahl as-Sunnah*, yang juga merupakan mayoritas penduduk Muslim di dunia. Akan tetapi, pada kenyataannya terdapat sejumlah kecil penganut Syiah yang hidup di tengah mayoritas *Aswaja* tersebut.⁴ Eksistensi kelompok Syiah di Indonesia, seperti halnya yang ada di daerah lain di luar Iran, masih belum banyak diketahui secara pasti, baik oleh para ulama, sarjana maupun para pemimpin Muslim sendiri. Bahkan, beberapa penulis dan peneliti beranggapan bahwa Syiah sudah masuk ke wilayah Nusantara sejak kedatangan Islam dan pengaruhnya cukup kuat dalam cetakan tradisi Islam di Nusantara. Yang pasti, peristiwa kemenangan Revolusi Islam Iran telah menarik minat secara besar sejumlah Muslim Indonesia dan tidak sedikit dari mereka yang konversi ke Syiah. Kondisi objektif ini, bagaimanapun masih perlu dikaji secara mendalam⁵

Wajah Syiah Indonesia yang 'jinak' ini telah ikut menumbuhkan rasa simpati kalangan muda Muslim kepada mereka. Kalangan muda yang memang masih mempunyai idealisme yang tinggi, merasa terpanggil untuk menegakkan keadilan dan menumpas kezaliman. Syiah yang menyodorkan konsep itu

³*Ibid*, h. 44.

⁴ Dicky Sofjan, *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, Yogyakarta: ICRS, 2013, h.

⁵ *Ibid*, h. 292.

walaupun ada kelompok lain yang mengemukakan konsep yang sama dan telah terbukti berhasil menumbangkan kezaliman Syah Iran, mendapatkan dukungan kalangan muda tersebut.

Banyaknya dukungan kalangan muda Muslim pada Mazhab Syiah di Indonesia menimbulkan keresahan di kalangan lain. Potensi konflik antar kelompok tampak terlihat. Seminar “anti-Syiah” adalah salah satu bukti adanya potensi konflik itu. Kelompok ini secara terbuka menolak keras Syiah untuk dilarang di Indonesia ⁶

Sebagai keyakinan yang tidak dapat dipungkiri sebagai minoritas dan masih dipandang asing oleh masyarakat karena berbedanya pemahaman dalam beberapa aspek keagamaan. Kelompok Syiah akhirnya mengorganisasikan dalam satu wadah organisasi yang bersifat legal secara hukum dengan harapan identitas keyakinan tersebut dapat diakui secara sah oleh Negara.

Maka terbentuklah organisasi IJABI tersebut. IJABI sendiri merupakan organisasi yang fokusnya bergerak dalam bidang kemasyarakatan yang diketuai oleh KH. Jalaluddin Rakhmat, M. Sc bertepatan pada tanggal 1 Juli 2000 di Bandung. Namun karena realita di masyarakat menunjukkan bahwa praktik keagamaan pada Syiah cukup berbeda dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang meyakini paham Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa kita sebut Sunni, maka keberadaan kaum Syiah maupun IJABI sebagai organisasi tentu cukup mengejutkan. Oleh karena itu, IJABI sendiri sebagai organisasi harus pandai melakukan pendekatan yang baik kepada masyarakat, tentunya agar keberadaannya sebagai minoritas tidak menimbulkan konflik yang serius serta dapat leluasa dalam menyampaikan visi misinya.

Yang tidak kalah penting IJABI lakukan selain mendekati masyarakat umum adalah bagaimana minoritas Syiah khususnya mendapat tempat dan

⁶ A rahman Zainuddin, “*Syiah dan Politik di Indonesia*”, h. 130.

penerimaan dari lembaga keagamaan Islam yang mapan dalam masyarakat, diantaranya adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Sorotan kasus terbaru catatan penolakan terhadap komunitas Syiah di Jawa Tengah sendiri adalah kasus penyerangan yang terjadi di Kecamatan Pasar Kliwon, Solo yang cukup menimbulkan reaksi kecaman dari pihak Muhammadiyah dan GP Ansor. Jaringan Gusdurian sendiri juga mengecam tindakan tersebut.

Fakta yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara multikultural belum sepenuhnya bisa dimengerti dan disadari oleh seluruh warga negara. Hal ini ditandai dengan masih maraknya kasus-kasus yang naik kepermukaan dan masuk pada tindak intoleran yang cenderung meningkat. The Wahid Institute sendiri mencatat laporan kasus pelanggaran kebebasan keyakinan beragama dan berkeyakinan di berbagai daerah di Indonesia Tahun 2011 mencapai 92 kasus. Bentuk pelanggaran kebebasan tampak beraneka macam, beragama dan berkeyakinan yang paling tinggi adalah pelarangan atau pembatasan aktivitas keagamaan atau kegiatan ibadah kelompok tertentu. The Wahid Institute sendiri juga mencatat kasus intoleransi secara umum yang terjadi meningkat dari 184 di tahun 2010 menjadi kasus pada tahun 2011 dan 274 kasus pada tahun 2012⁷.

Selain itu kaum Syiah sendiri harus menghadapi ulama-ulama local setempat maupun tokoh yang merepresentasikan ajaran atau paham kelompok Sunni baik dalam kalangan Muhammadiyah maupun Nahdliyin, sebagai organisasi yang telah mapan dan lebih dahulu ada dan memiliki basis massa yang kuat terutama di Jawa Tengah, belum lagi hidup di tengah lembaga pendidikan kaum Sunni, tentu kehadiran minoritas Syiah menarik berbagai reaksi. Dari reaksi ini entah positif atau negative menjadi menarik untuk dikaji bagaimanakah

⁷ Umi Muzayanah, "*Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/K di Gunung Kidul dan Kulon Progo*" dalam Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan 15(2) Juni, 2017, h..2

respon masyarakat dan tokoh lokal yang merepresentasikan golongan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Keberadaan Syiah di Indonesia memang tidak asing lagi, namun kehadirannya di tengah masyarakat masih tidak terlalu nampak dan tidak mendapat perhatian khusus. Masyarakat di Kelurahan Candirotro yang merupakan masyarakat yang majemuk, ada yang menggantungkan kehidupannya dari bertani, ataupun menjadi buruh pabrik atau berdagang sehingga tentu mempunyai watak dan perilaku yang berbeda satu sama lain,

Kaitannya dengan hubungan beragama tidak semua umat bisa hidup dalam masyarakat yang berbeda keyakinan, apalagi jika membicarakan Syiah sebagai sebuah identitas, karena banyak faktor seperti rasa persaingan dan intimidasi dari golongan yang berbeda. Terutama jika adalah minoritas Syiah dalam mayoritas NU dan Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang yang penulis jelaskan di atas dapat dirumuskan permasalahan dari pembahasan ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana eksistensi komunitas Syiah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah?
- 2) Bagaimana harmonisasi keagamaan dan respon mayoritas masyarakat terhadap keberadaan komunitas Syiah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui eksistensi komunitas Syiah di Kendal.
- b. Untuk mengetahui bagaimana harmonisasi keagamaan dan respon mayoritas masyarakat terhadap keberadaan komunitas Syiah di Kendal Jawa Tengah.

2. Manfaat Penelitian.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan ide, gagasan, dan pemikiran untuk memotivasi penelitian selanjutnya yang relevan dimasa yang akan datang.
- b. Diharapkan menambah pandangan mengenai aliran syiah terutama yang berada di Indonesia yang akan memberikan harmonisasi dalam kehidupan beragama terhadap masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka.

Dalam kajian pustaka ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang terdapat kesamaan atau berhubungan dengan kajian penelitian ini, penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Pertama, penelitian dengan judul “*Eksistensi Aliran Syiah (Studi di Yayasan Shabib Al Zaman, Bandar Lampung)*” Oleh Dwi Yesi Ariani dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, 2017. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Yayasan Shabib Al Zaman adalah salah satu organisasi yang mengikuti paham Syiah, bagaimana dampak sosial kegiatan Yayasan yang beraliran Syiah ini terhadap masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa masyarakat sekitar tidak pernah terlibat dalam kegiatan di Yayasan Shabib Al Zaman.

Kedua, skripsi berjudul *Syiah di Kabupaten Sleman (Studi Atas Peran Lembaga Syiah di Sleman 1995-2004)* dari Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 oleh Ansori. Dalam skripsi ini Ansori menggunakan teori perubahan sosial dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, dalam penelitiannya menguraikan perkembangan mazhab Syiah di Kabupaten Sleman dengan membahas yayasan dan komitmen yang berkaitan erat dengan paham Syiah di Kabupaten Sleman yang kehadirannya berada di tengah masyarakat Islam di Sleman yang mayoritas adalah Sunni.

Ketiga, *Syiah, dari kemunculan dan perkembangannya di Indonesia*, oleh Oki Setiana Dewi dari Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

yang dimuat dalam Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol.12, Nomor 2, Tahun 2016. Menurut penelitian ini, Syiah muncul di Indonesia melalui para orang Persia yang tinggal di Gujarat, dan berada pertama kali menurut pelacakan sejarah di Kerajaan Samudera Pasai yang terletak di Aceh, adanya Syiah di Indonesia pada saat itu tidak terlalu mendapat banyak benturan, gelombang kedua kedatangan Syiah di Indonesia disebabkan revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Dalam perkembangannya Syiah telah ada dan berkembang di Indonesia dimana tradisi Asyuro di Indonesia bahkan sudah menjadi tradisi kaum Sunni.

Keempat, skripsi berjudul *Identitas Sosial Penganut Syiah Sampang, Jawa Timur* oleh Nur Choerul Anam dari Jurusan Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi ini menguraikan berbagai faktor yang memicu meledaknya konflik sosial di Sampang, sehingga berakibat penganut paham Syiah harus mengalami krisis identitas yang berakibat bagaimana mereka harus mempertahankan eksistensinya agar tetap positif.

Kelima, Gerakan Syiah *Mempertahankan Eksistensinya dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia*, oleh Rifa'I Abubakar, Haedar Nashir, dkk dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2018. Dalam penelitian tersebut diuraikan bagaimana Syiah sebagai kelompok minoritas sejak kedatangannya di Indonesia mampu tetap eksis, sebab kaum Syiah membentuk gerakan intelektual, gerakan spiritual, gerakan ideologis, sehingga mampu bertahan sampai saat

Keenam, penelitian disertasi doctoral M, Mukhsin Djamil dengan judul "Dinamika Identitas dan Strategi Minoritas Syiah di Jepara" UIN Walisongo, dalam penelitian disertasi tersebut menunjukkan beraneka macam formasi Syiah yang ada di Jepara, sehingga tidak ada pemimpin tunggal yang diterima oleh kelompok minoritas di Jepara juga menjabarkan bagaimana Syiah di Jepara menjalin relasi antar komunitas keagamaan sebagai minoritasni.

Berdasarkan penelusuran tersebut, memang sudah ada rangkaian tema yang sama dengan apa yang peneliti kaji, hanya saja yang membedakan

penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, lokasi penelitian yang tentunya akan menghasilkan hasil akhir yang berbeda, serta dalam penelitian ini memfokuskan bagaimana harmonisasi keagamaan komunitas Syiah dengan keberagaman di lingkungan yang diteliti. Sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Mengingat penelitian ini bersifat lapangan, maka peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami dan terjadi oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, dalam penelitian ini untuk member peluang bagaimana fenomena yang terjadi bisa diurai oleh penulis pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah agar bisa mendesripsikan mengenai kehidupan komunitas Syiah di Kendal.⁸

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dimana penelitian lapangan dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala yang diperoleh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti memposisikan dirin sebagai orang yang melihat fenomena yang sedang peneliti kaji dari sasaran penelitian yang disebut informan atau responden melalui pengumpulan data, seperti angket, wawancara, abstraksi (pengamatan) dan sebagainya.⁹

⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, h. 17

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 125

2. Sumber Data.

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah data pokok yang pasti berkaitan diperoleh secara langsung dari objek penelitian yang dikaji. Sedangkan sumber data yang memberikan data penelitian secara langsung¹⁰. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Candiroti.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹¹ Yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok penelitian, baik berupa manusia, maupun benda (majalah, Koran, buku, atau foto dan video) yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian.

3. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul melalui pembahasan, baik data primer maupun sekunder. Kemudian diklasifikasikan sesuai dengan variabel-variabel penelitian. Setelah itu disusun dan dimasukkan dalam h.aman-h.aman yang sesuai dengan metode menyusun skripsi. Metode pengumpulan data menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Dalam kegiatan Observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan h-h lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap ini, ada tiga komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu pelaku (aktor), kegiatan (aktivitas) dan ruang

¹⁰ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h.87

¹¹ Azhar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI, 2013, h.32

(space).¹² Selama penelitian berlangsung penulis melakukan pendekatan kepada sumber informan untuk mengamati berbagai aktivitas sosial di waktu dan tempat yang berbeda. Observasi yang dilakukan penulis juga tidak terbatas pada orang, tetapi dilakukan juga pada objek sekitar, misalnya alam ataupun suatu peristiwa. Pengamatan deskriptif juga dilakukan oleh penulis agar situasi dan elemen sosial dapat ditangkap dengan baik untuk mendapat gambaran umum.¹³

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan berbincang-bincang dan bertatap muka dengan objek secara langsung untuk memperoleh informasi data sesuai apa yang sesuai dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan lebih dari satu partisipan disebut dengan *focus group*. Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh banyak data yang berguna bagi penelitiannya.¹⁴ Dalam melakukan wawancara, peneliti memperhatikan kegiatan informan agar informan, mengungkapkan secara bebas pengalamannya. Untuk mendapatkan keterangan tentang masalah yang dikaji, penulis menemukan informan kunci. Disini adalah Nurrudin Muslim, selaku penasehat di Komunitas Syiah di Kendal, setelah itu juga memanfaatkan informan tambahan. Agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan beragam, informan yang penulis pilih juga beragam peran agar informasi yang dimiliki dapat diolah sesuai kebutuhan penelitian.

¹² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006, h. 224

¹³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, LPPM Universitas bantara Hal.134

¹⁴ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta, Indeks, 2012, h..45.

Tabel 1
DATA INFORMAN

NO	NAMA	JENJANG PENDIDIKAN	ALAMAT
1	Nurrudin Muslim	SMA	Candiroto
2	Mustamsikin	S1	Kaliwungu
3	Syamsul Ma'rif	S1	Cepiring
4	Luqman Chakim	S1	Candiroto
5	Rina Kumalasari	SMA	Gemuh
6	Fina	SMA	Kaliwungu
7	Sukandar	SMA	Candiroto
8	Saifullah	SMA	Boja
9	Khamid	SMP	Kaliwugu

c. Metode Dokumentasi.

Selain metode wawancara, studi lapangan juga dapat diperoleh dengan cara menelaah dokumen yang ada. Dokumen disini adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat manusia dan tersimpan.¹⁵ Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi: dokumen berbentuk buku, majalah, surat resmi, buku, majalah, arsip, ataupun dokumen pribadi informan dan juga foto.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, penelitian terdahulu, metodologi dan sistematika pembahasan.

¹⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 225.

Bab II Landasan Teori. Berisi pembahasan tentang pengertian Syiah, sejarah Syiah masuk ke Indonesia. Landasan teori ini merupakan telaah pustaka yang membuktikan bahwa penelitian skripsi ini memiliki landasan secara keilmuan. Bab ini memiliki sub bab: Pengertian dan Sejarah Syiah di Indonesia, sejarah berdirinya IJABI.

Bab III Kelurahan Candirotto berisi gambaran umum Kelurahan Candirotto Kendal, Meliputi jumlah penduduk kecamatan Candirotto, jenis pekerjaan penduduk Kecamatan Candirotto, Pendidikan penduduk kecamatan Candirotto, Aktivitas keagamaan dan aktivitas penduduk Kecamatan Candirotto. Semntara sub kedua gambaran umum tentang bagaimana eksistensi minoritas komunitas Syiah dan mayoritas NU Kelurahan Candirotto Kendal. Sub bab ketiga bagaimana respon tokoh dan masyarakat sekitar dengan adanya minoritas Syiah di Kendal.

Bab IV membahas analisis implikasi adanya Eksistensi Komunitas Syiah di Kelurahan Candirotto dan Respon Tokoh dan Masyarakat terhadap keberadaan mereka yang merupakan bab tersendiri dalam skripsi ini untuk mensinkronkan teori yang ada dalam bab II dan penelitian hasil lapangan yang ada di bab III sehingga dapat ditemukan formulasi teori baru dalam skripsi ini.

Bab V Penutup merupakan kesimpulan berdasarkan atas temuan lapangan. Serta kesimpulan yang diperoleh dari deskripsi yang telah dikemukakan dan diuraikan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam hasil penelitian. Penutup berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup, sedangkan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

AKAR SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SYIAH DI INDONESIA

A. Pengertian Syiah

Syiah muncul sejak Rasulullah masih hidup, namun sebagian peneliti ada yang mengatakan bahwa Syiah pertama kali muncul pasca wafatnya Rasulullah, setelah terjadinya peristiwa terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah pengikutnya setuju untuk sepakat atas kepemimpinan Abu Bakar. Beberapa bahkan ada yang mengatakan bahwa Syiah muncul taktala terjadinya peristiwa tahkim antara kubu Mu'awiyah dan kelompok Ali yang kemudian dikalahkan secara politis oleh kubu Mu'awiyah yang diwakili Amr bin Ash.¹

Kata Syiah secara etimolog berarti pembela, pendukung, pengikut, pecinta yang kesemua artinya mengarah kepada makna bentuk dukungan kepada individu, ataupun ide pada kelompok tertentu. Muhammad Jawal al-Mughniyah seorang ulama yang beraliran Syiah memberi pengertian tentang kelompok Syiah bahwa Syiah adalah kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri telah menetapkan tentang siapa pengganti beliau dengan menunjuk Ali bin Abi Thalib. Ali Muhammad al-Jurjani yang merupakan seorang Sunni penganut aliran Asy-Asy'ariyah mempunyai pandangan yang sejalan dengan definisi tersebut bahwa Syiah adalah mereka yang mengikuti jejak Sayyidina Ali r.a dan percaya bahwa beliau adalah imam sesudah Rasulullah dan mereka percaya bahwa imamah tidak keluar dari beliau dan keturunan Rasul.²

Menurut terminologi, Syiah sendiri berarti mereka yang mengatakan dan meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib lebih utama dari para sahabat yang lain dan lebih berhak memegang kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucunya sepeninggal beliau. Dalam maksud lain kata Syiah dapat disandingkan

¹ Zulkifli, *Sejarah Muncul dan Perkembangan Syiah*, Jurnal Khatulistiwa Vol. 3, No. 2, 2014. H. 144

²*Ibid*, h. 61

dengan kata *tasyayu'* yang berarti patuh atau menaati secara agama dan mengangkat kepada orang yang mereka taati dengan penuh rasa keikhlasan dengan tidak ada keraguan³.

Jalaluddin Rahmat seorang tokoh dan sebagai ketua Ikatan Jamaah Ahlu Bait Indonesia (IJABI) mendefinisikan bahwa Syiah dalam pengertian sebagai pengikut Islam yang berpegang pada ajaran Nabi Muhammad dan Ahlul Bait atau keluarga Nabi Muhammad, yaitu Ali bin Abi Th.ib, sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad.

Syiah sendiri dapat didefinisikan yaitu golongan Islam yang mengikuti dua belas Imam dari Ahlul Bait Rasulullah melalui keturunan Ali dan anak-anak Fatimah dalam perihal ibadah dan muamalah.⁴

Kehilangan pemimpin pasca wafatnya Nabi Muhammad memunculkan kembali perselisihan di antara suku-suku yang berada di dalam kelompok Muslim yang sebelumnya pernah terjadi sebelum adanya Islam. Ketika Rasulullah wafat, kelompok Muhajirin dan Anshar serta Ahlul Bait berselisih paham tentang siapa diantara ketiga kelompok yang paling pantas dan berhak memimpin umat Islam. Masing-masing mereka, merasa berhak dan memiliki otoritas terkait siapa yang akan memegang tampuk kepemimpinan. Kelompok Muhajirin menganggap sebagai suku Quraish, mereka paling layak menjadi pemimpin, karena Nabi Muhammad berasal dari suku Quraish. Maka kelompok Muhajirin menunjuk Abu Bakar sebagai pengganti pengganti Nabi. Sementara dari sisi kelompok Anshar, mengajukan Sa'ad bin Ubaidah sebagai pengganti Nabi Muhammad, karena merasa paling berjasa atas perkembangan Islam⁵

Sementara itu, Ahlul bait beranggapan bahwa orang pilihan yang berhak menggantikan Nabi Muhammad adalah Ali bin Abi Th.ib. Mereka memiliki

³ *Ibid*, h. 62

⁴ Muhammad Tijani, *Al Syiah Hum Ahlu Sunah Syiah Sebenar-benarnya Ahlu Sunnah Nabi* (Elfaraj publishing, Jakarta, 2007) h. 29

⁵ Erni Budianti et.al, *Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2017) h. 39

alasan yang kuat dan bersikeras hanya bisa membaiat Ali bin Abi Thalib. Pertama, Ali memiliki hubungan erat dengan Muhammad, bahkan jauh sebelum Islam muncul. Ali merupakan sepupu Rasulullah, dan Nabi Muhammad pernah merawat Ali. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan Sa'ad bin Ali Waqash dikatakan bahwa kedekatan Nabi Muhammad dan Ali setara Musa dan Harun. Kedua, Ali merupakan seseorang dengan kepribadian yang baik. Ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa Nabi Muhammad bersedia menikahkan puteri kesayangannya, Fatimah RA, dengan Ali. Ketiga, bukti kesetiaan Ali kepada Nabi Muhammad sudah teruji. Sepanjang masa ke-Nabi-annya, ia menjadi orang terdepan yang selalu siap melindungi Muhammad. Keempat, Nabi Muhammad SAW telah memilih Ali sebagai pengganti beliau, ketika Nabi masih hidup pada sebuah perjamuan makan dan minum yang diadakan oleh beliau di Abu Talib pamannya. Dalam perjamuan tersebut dihadiri oleh empat puluh orang sanak keluarga, namun dari banyaknya yang hadir hanya Ali yang bersedia membantu Nabi, sehingga Nabi kemudian menyatakan sebagai berikut "...inilah dia (Ali) saudaraku, penerima wasiatku dan khilafahku untuk kalian. Oleh karena itu dengar dan taati perintahnya..."⁶

Ibnu Hazm dan beberapa ulama lainnya mengumumkan pendapatnya bahwa Syiah sendiri lahir pada zaman Khilafah Utsman bin Affan sebagai konsekuensi logis dari adanya berbagai peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam dan tindakan penyimpangan yang dilakukan Utsman dalam kepemimpinannya, dan kemudian setelah pembunuhan Khilafah Utsman bin Affan, kata Syiah dikaitkan pada golongan orang-orang yang memihak atau mendukung ke-Khilafahan Ali Ibn Abi Thalib dan keturunannya serta menyatakan bahwa para khilafah sebelumnya adalah tidak sah.⁷

Analisis Ibnu Nadim dalam kitab *Fahrasat*, yang dikutip oleh Ali Zainal Abidin yang berpendapat bahwa Syiah sendiri lahir pada masa ke-Khilafahan Ali

⁶Erni Budianti et.al, *Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2017, h. 39

⁷Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah, Melacak Akar-akar Historis Kelahiran dan Dasar-Dasar Ajarannya* (Jakarta: Ihya, 2004) h. 22

ibn Abi Th. ib r.a karena situasi dan kondisi pada masa itu sangat mendukung kemunculannya dan Abdul Aziz ad-Dauri mengatakan bahwa kelahiran Syiah tepatnya pada perang Shiffin.⁸

Pandangan lain mengatakan bahwa kemunculan Syiah sebagai akibat dari berbagai peristiwa yang disebabkan oleh peristiwa Karbala dan berbagai perkembangan di dalam masyarakat Islam ketika itu. Seperti yang dikutip Ali Zainal Abidin yang mengatakan bahwa pandangan ini berdasarkan kajian Kamil Mustafa asy-Syibi dan Bloklamen.⁹

Syiah pada awalnya merupakan rasa kagum cinta, perasaan itu lalu berkembang menjadi cinta kasih serta iba, ketika melihat keluarga Nabi tidak menduduki posisi yang baik dalam masyarakat. Selanjutnya ketika terjadi penganiayaan berupa penyiksaan, pengusiran, pemotongan anggota tubuh, pencungkilan mata dan pembunuhan terhadap keluarga Ali dan simpatisannya, maka disitulah lahirlah kelompok Syiah dalam pengertian istilah. Keluarga Ali dan simpatisannya berusaha mengembangkan konsep Syiah tersebut dengan dukungan harta dan moril, namun belum sampai membuahkan hasil dan pada akhirnya merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah dengan cara memaksakan penafsiran dan membuat riwayat untuk mendukung ide-ide dan kepercayaan mereka. Akibat dari usaha ini melahirkan banyak kelompok Syiah, bahkan ada yang melampaui batas dan bersikap ekstrem, seperti sekte Syiah Ghulat. Menurut pandangan Kamil tersebut.¹⁰

B. Syiah di Indonesia.

⁸Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah*, h. 22.

⁹*Ibid. h., 21*

¹⁰M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan*, h. 68-69.

Muslim Indonesia, pada umumnya adalah penganut paham Sunni atau yang kita kenal sebagai *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, dimana juga merupakan penganut mayoritas penduduk Muslim di dunia, akan tetapi terdapat sejumlah keyakinan mayoritas kecil juga dalam mayoritas Sunni di dunia, yaitu penganut Syiah. Syiah yang kami maksud disini adalah Syiah Imamiyah atau Jafariyah, yaitu aliran yang meyakini bahwa ada dua belas imam sepeninggalan Rasulullah. Dalam kehidupan sehari-hari mempraktikkan *fiqh* Ja'fari. Pemakaian istilah Fiqih Ja'fari atau Mazhab Ja'fari bagi fiqih Syiah tidak sama dengan pemakaian istilah Mazhab Syafi'i atau Mazhab Hanafi, dalam fiqih Sunni. Syiah merupakan aliran minoritas yang dalam berbagai aspek sangat bertentangan dengan keyakinan aliran Sunni. Sementara aliran Syiah sendiri diduga dianut oleh 10% dari total penduduk muslim di dunia. Syiah menjadi minoritas di Iran (sekitar 90%), Irak (60%), dan Bahrain (60%). Syiah sendiri menjadi madzab resmi masyarakat Iran. Mungkin karena posisi Syiah yang minoritas ini, menjadi tidak terlalu mendapat perhatian, sebagaimana besar perhatian pada Muslim Sunni. Baru setelah kemenangan Revolusi Islam Iran tahun 1979 yang dipimpin oleh Ayatulloh Ruholloh Khoimeni (1901-1989) Syiah mendapat sorotan besar dari para sarjana, dan sarjana Barat.¹¹

Eksistensi kelompok Syiah yang ada di Indonesia, seperti halnya daerah lain di luar Iran, bisa jadi masih belum banyak diketahui, baik oleh ulama, sarjana maupun oleh pemimpin Muslim sendiri. Padahal, beberapa penulis beranggapan peneliti bahwa Syiah sudah masuk ke wilayah Nusantara sejak awal kedatangan Islam di Nusantara. Yang jelas Revolusi Islam Iran sendiri telah menarik minat sejumlah Muslim di Indonesia dan tidak sedikit dari mereka yang melakukan konversi ke Syiah.

Sejauh riset yang telah dilakukan, memang tidak banyak diketahui berapa sebenarnya jumlah penganut Syiah di Indonesia sendiri. Tokoh-tokoh Syiah di Indonesia memberikan prediksi yang berbeda satu sama lain, misalnya Ahmad

¹¹Dicky Sofjan, *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, Yogyakarta: ICRS, 2013, h. 291

Baragbah, pada 1955 menyebutkan bahwa ada sekitar dua puluh lima ribu penganut Syiah di Indonesia, sementara Muhammad Juwad Mughiniyah dari Lebanon hanya memprediksi ada satu juta Syiah di Indonesia. Perbedaan prediksi ini sendiri terjadi karena memang tidak ada dasar yang bisa dijadikan sebagai pijakan prediksi. Hampir bisa dipastikan bahwa tidak mungkin dilakukan sensus tentang penganut Syiah di Indonesia. Islamic Cultural Center Jakarta sendiri, instuisi Syiah yang disponsori oleh Iran pernah mencoba memberikan kuesioner kepada para penganut Syiah, namun tetap tidak berhasil karena kuesioner tersebut tidak ada yang dikembalikan kepada penyelenggara.¹²

Para ahli sejarah berepndapat bahwa, peristiwa syahidanya imam Husain di Karbala menjadi penyebab utama terbentuknya Syiah secara hakiki, sebab pasca tragedi ini sebutan Syiah tidak lagi dimaksudkan pada nama-nama tertentu seperti Syiah Ali, Syiah Husain, tetapi cukup dengan kata Syiah, hal ini sebagai bukti adanya perlawanan terhadap penguasa yang dzalim.

Dalam perkembangan selajutnya, Syiah juga memperjuangkan kekhlifahan Ahlul Bait di hadapan dinasti Abasiyah, mereka juga mengembangkan doktrin sendiri yang berkaitan dengan telogi. Sementara itu belum ada pendapat yang benar-benar valid, terkait waktu masuknya paham Syiah di Indonesia.¹³

Beberapa teori berpendapat, mengenai pembawa Islam dan waktu datangnya Islam ke Indonesia, teori tersebut antara lain teori Gujarat, teori Makkah dan teori Persia. Pada dasarnya beberapa peneliti tidak menyangkal ketiga teori tersebut, artinya peneliti mengakui bahwa pembawa ajaran Islam ke Indonesia adalah bangsa Arab, Gujarat dan Persia. Namun mengenai waktu datangnya Islam ke Indonesia, peneliti setuju dengan teori Persia yang

¹²Dicky Sofjan, *Sejarah dan Budaya Syi'ah*, h. 292

¹³Fadil Su'ud Ja'fari. *ISLAM SYIAH: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*, (Malang: UIN-Maliki Press.2010) h., 37

menyatakan bahwa pembawa agama Islam pertama ke Indonesia adalah bangsa Arab, Gujarat dan Persia bermazhab Syiah sebelum abad ke 8.

Hal ini didasarkan adanya kerajaan Peurlak yang terdapat di wilayah Aceh timur dan telah berdiri pada tahun 840 Masehi. Seperti tertulis dalam naskah tua Izhar Al-Haq yang dirujuk oleh Al-Hasyimi, yang menyatakan bahwa pada tahun 789 Masehi telah datang sebuah kapal asing dari teluk Kambay (Gujarat) yang membawa para saudagar muslim dari Arab, Persia dan India dibawah pimpinan nakhoda Khifah¹⁴

Menurut Jalaluddin Rahmat, perkembangan Syiah di Indonesia mengalami empat gelombang (periodisasi). Gelombang *pertama*, Syiah sudah masuk ke Indonesia mulai masa awal masuknya Islam di Indonesia, yaitu melalui para penyebar Islam awal dari orang-orang persia yang tinggal di Gujarat. Syiah pertama kali datang ke Aceh. Raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh yaitu Marah Silu ia memeluk Islam versi Syiah dengan memakai gelar Malikul Saleh. Penyebaran Syiah di Aceh juga ditunjang oleh tokoh-tokoh ulama terkemuka Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin bin Abdullah as-Samatrani, Nu- ruddin ar-Raniry, Burhanuddin, dan Ismail bin Abdulla. Akan tetapi pada zaman Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan kerajaan di Aceh dipegang oleh ulama Ahli Sunnah (Sunni), sehingga sejak saat itu kelompok Syiah minim menampakkan diri, memilih berdakwah secara *taqiyah*¹⁵. *Taqiyyah* adalah menampakkan akidah atau melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan hati karena adanya alasan-alasan tertentu yang harus dijalani.

Kedatangan gelombang *kedua* masuknya Syiah di Indonesia, yaitu setelah revolusi Islam di Iran pada 1979. Ketika itu orang Syiah mendadak memiliki negara, yaitu Iran. Sejak kemenangan Syiah pada Revolusi Iran, muncul simpati

¹⁴<https://www.altanwir.net/buletin/-awal-masuknya-islam-mazhab-syiah-ke-indonesia-dr-nurbaiti>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2020 pukul 19.43 WIB.

¹⁵<https://nasional.tempo.co/read/426922/4-periode-penyebaran-syiah-di-indonesia/full&view>

Diakses pada tanggal 16 Febuari 2021pukul 20:02 WIB.

yang besar di kalangan aktivis muda Islam di berbagai kota terhadap Syiah. Figur Ayatullah Khomeini menjadi idola di kalangan aktivis pemuda Islam. Buku-buku tulisan Ali Syari'ati, seperti buku *Tugas Cendekiawan Muslim* menjadi salah satu "inspirasi" Revolusi Iran, dibaca dengan penuh minat. Bahkan tokoh cendekiawan Muhammadiyah yaitu Amin Rais dengan sengaja menerjemahkan dari versi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia¹⁶.

Dominasi yang kuat antara kelompok-kelompok di luar Syiah Indonesia berdampak pada reaksi masyarakat Indonesia. Masuknya ideologi Syiah di Indonesia ditentang karena penyebaran buku-buku yang berisi informasi tentang Syiah lebih negatif atau menunjukkan penolakan terhadap Syiah. Setelah kemenangan Syiah di Iran, beberapa dokumen yang beredar di masyarakat diterbitkan di Indonesia. Meski banyak buku telah diterbitkan, kekhawatiran tentang naturalisasi Syiah belum mereda. Dalam Musyawarah Kerja Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) 1984, ketetapan itu ditandatangani pada 7 Maret 1984. H Ibrahim Hosen (Ibrahim Hosen) menyarankan pemahaman Syiah berikut ini:

- 1) Syiah merupakan salah satu faham yang terdapat dalam dunia Islam mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan mazhab Sunni (Ahlu Sunnah Wal Jama'ah) yang dianut oleh Umat Islam Indonesia. Perbedaan yang disebutkan dalam ketetapan MUI tersebut di antaranya: Syiah menolak hadits yang tidak diriwayatkan oleh Ahlul Bait
- 2) Syiah memandang bahwa "Imam" itu ma'sum (orang suci).
- 3) Syiah tidak mengakui bahwa Ijma' tanpa adanya "Imam".
- 4) Syiah memandang bahwa yang menegakkan kepemimpinan/pemerintahan (imamah) adalah termasuk rukun agama

¹⁶Moh Hasim, dalam *jurnal Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 11 "Syiah Sejarah Muncul dan Perkembangan di Indonesia" 2012, h. 30-31.

- 5) Syiah secara umumnya tidak mengakui kekh.ifahhan Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Ibnul Khatthab, dan Usman bin Affan.

Tahap *ketiga*, masyarakat Indonesia mempelajari ajaran Syiah. Mereka yang tertarik pada Syiah mulai belajar dari Habib-Habib yang pernah menemupuh belajar di Qom, Iran. Gelombang reformasi 1998 merupakan era keterbukaan dan kebebasan, dan juga memicu minat publik terhadap ajaran Syiah. Saat pemahaman Syiah memasuki dunia nyata, berbagai pemahaman bermunculan, dan pengungkapan ini menimbulkan konflik.

Organisasi pertama yang didirikan di kalangan Syiah adalah MAHDI (Majelis Ahlulbait di Indonesia) yang didirikan di Jakarta pada tahun 1990-an, dengan ketuanya yaitu Ahmad Baraghbah Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hadi di Pekalongan, sementara seretarisnya adalah Furqon Bukhari. Organisasi ini memiliki anggota berjumlah 14 orang sebagai pembina termasuk di dalamnya Jalaluddin Rahmat dan Umar Shahab. Namun dapat disayangkan, organisasi ini tidak berjalan sesuai rencana dan semestinya dan setiap program ternyata gagal untuk dilaksanakan disebabkan karena MAHDI tidak mempunyai dasar hukum yang tetap dan jelas kerana tidak mendapatkan izin dari Kementerian Dalam Negeri dan hanya mendapat pengakuan sebagai Yayasan MAHDI. Kemudian Jalaluddin Rahmat dan pengikutnya keluar dari kepengurusan Yayasan MAHDI dengan berbagai alasan dan niatan diantaranya menganggap pimpinan MAHDI tidak begitu serius mengurus Yayasan MAHDI dan tidak berusaha untuk menjadikannya sebagai suatu organisasi sosial keagamaan yang legal, lebih dari itu karena pimpinan tidak mampu menyatukan pengikut Syiah dalam satu wadah naungan organisasi.¹⁷

¹⁷Ibnu Hasan Muchtar, *Syiah di Tasikmalaya: Penelitian Pengelolaan Kerukunan dengan Komunitas Lain*, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI, h. 113.

Setelah tumbangnya masa Orde Baru tahun 1989, para pemimpin Syiah di Indonesia sendiri termasuk Jalaluddin Rahmat kala itu, Husein Shahab, Umar Shahab dan Ahmad Ibnu Hasan Muchtar sepakat pentingnya untuk didirikan suatu organisasi sosial keagamaan untuk dapat menyatukan komunitas Syiah yang ada di Indonesia. Usaha serius untuk mendirikan suatu lembaga semacam ini sudah dicoba sejak awal tahun 1990an namun sayangnya tidak berhasil sebagaimana disebut di atas. Para pemimpin Syiah ini mencoba melupakan persoalan yang menjadi penyebab kegagalan Yayasan MAHDI dan bersama menatap masa depan dengan melakukan satu pertemuan intens ke pertemuan lainnya diantaranya di ICC Al-Huda Jakarta yang digagas oleh Jalaluddin Rahmat yang juga melibatkan para Ustazd dari kalangan Syiah, para alumni Qum dan bahkan mendapatkan dukungan dari Pemerintah Republik Islam Iran. Dari pertemuan itu di ajukan nama organisasi Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI), walaupun terjadi silang pendapat di kalangan pimpinan Syiah di Indonesia namun pada akhirnya IJABI dapat dideklarasikan di Bandung pada 1 Juli 2000 yang dihadiri ± 2000 pengikut Syiah dari dua puluh Provinsi di Indonesia bahkan ada yang dari Singapura dan Iran. Jalaluddin Rahmat mengunjungi Iran melaporkan berbagai rencana strategisnya kepada para pemimpin Syiah disana dan untuk mendapatkan dukungan dan restu dari Wali Faqih saat itu, yaitu ‘Ali Khamaeni.¹⁸

Gerakan Syiah di Indonesia sendiri mulai berkembang secara perlahan di Indonesia di daerah Bangsri, Jepara tahun 1982. Pada saat itu memmag simpatisannya kurang lebih ada 300 orang yang dikembangkan oleh Abdul Qadir Bafaqih di Pesantren Al Khairat. Dari sanalah muncul gerakan Syiah di Indonesia dimulai. Sebenarnya Syiah sendiri sudah ada sebelum masa itu, tetapi tidak atau belum mau menampkna dan mengemukakan kepada public secara gamblang, sehingga tidak menjadi perhatian umat Islam umumnya. Saat ini komunitas Syiah memiliki organisasi ABI (Ahlul Bait Indonesia. ABI adalah peleburan dari Lembaga Komunikasi Ahlul Bait (LKAB) yang didirikan oleh

¹⁸Ibnu Hasan Mochtar, *Syiah di Tasikmalaya....* h.114.

Ahlulbait sebagai protes atas diangkatnya Jalaludin Rahmat sebagai ketua IJABI, karena ia orang dengan suku Sunda dan bukan keturunan Arab, yang berdiri 15 Juni 2011 di Jakarta dengan Hassan Alaydrus sebagai pimpinannya, dan IJABI yang dideklarasikan pada 1 Juli 2000 di Bandung oleh Jalaluddin Rahmat. Dari Bangsa Jepara ini, komunitas Syiah terus bergerak dan tumbuh di berbagai wilayah Indonesia.¹⁹

Di Bangsri, Islam Syiah dan Sunni hidup secara berdampingan dan hubungan antara kedua kelompok ini berjalan dengan sangat rukun, damai dan harmonis. Antara Syiah dan Sunni saling toleransi terhadap perbedaan yang mereka miliki. Baik dalam ibadah ataupun keyakinan. Dua kelompok tersebut tidak ingin memperlebar perbedaan itu. Bahkan, kedua kelompok tersebut memilih menjalani kehidupan sosial dan kemasyarakatan secara bersama-sama. Dalam h. ibadah, kedua kelompok sama-sama saling menghormati. Jika ada warga yang keluarganya berduka karena kematian, maka mereka melaksanakan sholat jenazah bersama-sama. Kemudian, memimpin tahlil dan doa bersama. Harmoni dua kelompok ini, yaitu Sunni dan Syiah di daerah Bangsri ini juga didukung dengan unsur kekerabatan yang mereka miliki, umumnya masih ada hubungan pertalian darah.²⁰

Banyak pengamat dan otoritas pemerintah berasumsi bahwa Syiah sendiri telah banyak mendapat pengikut dari kalangan muda Muslim Indonesia, jumlah pengikut Syiah juga kemungkinan terus bertambah sekarang ini. Akan tetapi, sulit untuk menaksir jumlah tepatnya. Salah satu intelektual muslim Syiah di Indonesia adalah Jalaluddin Rakmat, dosen di Univesritas Padjajaran di Bandung itu tampaknya memainkan peranan sangat penting dalam Syiah di Indonesia. Pertanda selanjutnya berkembangnya Syiah di Indonesia adalah adanya peningkatan lembaga Syiah, tampaknya pusat lembaga Syiah banyak

¹⁹*Ibid*,h. 111

²⁰Sulaiman, Jurnal PANANGKARAN, *Relasi Sunni & Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara*, h. 24

tumbuh di Jakarta, lembaga tersebut dicurahkan untuk kepentingan dakwah dan pendidikan Syiah.

Syiah memiliki lembaga lainnya yang terkemuka lainnya adalah Yayasan Muthhari yang terdapat di Bandung, Yayasan ini dipimpin oleh Jalaluddin Rahmat dan memiliki sekolah menengah berbasis Islami bernama SMA Muttahari yang menjadi salah satu sekolah swasta favorit di Bandung.

Di Bogor sebuah lembaga Syiah juga berdiri Yayasan Mulla Sadra yang didirikan pada tahun 1993. Seperti lembaga Syiah lainnya, Yayasan Mulla Sadra memulai menekuni dan mempelajari madzah Fiqh *Ahl al-Bayt*, Yayasan ini kemudian terus memperluas kegiatan-kegiatannya mencakup pendidikan dan penyediaan berbagai layanan sosial dan kesehatan.

Dari hal ini, jelas bahwa ada tantangan yang dihadapi Syiah di Indonesia. Pertama, secara internal mereka mengalami jenis konflik internal. Sebagai contoh, otoritas IJABI yang dipimpin Jalaluddin Rahmat yang dinilai kurang layak oleh kelompok *Ahl al-Bayt* yang lain. Sementara secara eksternal Syiah di Indonesia ditantang oleh penyebaran kampanye anti-Syiah yang terus digaungkan oleh kaum Salafiyah dan alumni Saudi Arabia, walaupun sampai sekarang kampanye tersebut dinilai belum berhasil. Untuk itu perlu bagi kaum Syiah di Indonesia lebih aktif dalam membangun hubungan baik dengan saudara Sunni. Melalui dialog, saling pengertian dan toleransi agar kerjasama dapat diperkuat. Dialog yang tercipta menjadi bekal menghadapi serangan kelompok radikal yang ingin mengubah hakikat Islam Indonesia demi keuntungan mereka.²¹

C. Sejarah Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia.

Dalam menjawab adanya kebutuhan akan adanya wadah organisasi, maka dibentuklah IJABI. IJABI sendiri merupakan salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang didirikan oleh KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc yang

²¹Dicky Sofjan, *Sejarah dan Budaya Syiah*, h. 24

bertepatan pada tanggal 1 Juli 2000 di Bandung. Kantor administratif IJABI sendiri terletak di Jakarta Selatan.

Para pendiri IJABI kala itu sadar bahwa Indonesia tempat di mana jutaan pecinta Ahlulbait (Keluarga Suci) Nabi Saw. bermukim adalah negeri dengan sejuta keragaman. Para pendiri IJABI juga sadar bahwa seluruh komponen yang menjadi bagian dari ke-Bhinneka-an Indonesia adalah kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Konsep Negara Kesatuan RI dengan seluruh kekayaan khasanahnya yang beragam (agama, suku, budaya, dan lain-lain) menjadi kenyataan historis yang tidak tergantikan.

Dalam berbagai program kerjanya, IJABI sendiri selalu berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman yang menghargai pluralitas dengan pendekatan kultural. Penekanan pada prinsip-prinsip “kemuliaan akhlak” dan penghargaan pada keragaman (pluralitas) menjadi ciri khas IJABI dalam merealisasikan berbagai program yang dijalkana. Sehingga dengan pendekatan-pendekatan tersebut, IJABI ingin ikut andil serta dalam upaya membangun kehidupan keberagamaan yang bersifat toleran dan menghindari radikalisme keagamaan yang cenderung menampakkan wajah agama menjadi negative yang penuh kebencian dan permusuhan. Sebagai bagian dari umat beragama, khususnya Islam, IJABI ingin menegaskan bahwa pentingnya kembali dan berpegang teguh pada kedua misi pembebasan dan pencerahan tersebut. Hanya dengan cara seperti itu, seluruh umat beragama dapat bekerjasama dalam memberikan kontribusi terbaik bagi seluruh problem kemanusiaan. Dan dengan misi kesejarahan seperti inilah, IJABI ingin berperan aktif, meski dengan segala keterbatasan dan kekurangannya.²²

Secara internal sejauh ini, langkah yang dilakukan IJABI untuk merangkul komunitas Sunni adalah dengan mengembangkan sikap yang lebih inklusif sebagai langkah awal meminimalisasikan perbedaan dan bentuk upaya untuk

²² <http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html> “Visi dan Misi” (diakses pada pukul 19:56 WIB, tanggal 4 Maret 03:20)

menimbulkan kesan positif. Hal ini sebagaimana tercantum dalam poin kedua mengenai karakteristik IJABI yakni bersifat “Non-sektarian” dan juga pada misi IJABI sendiri yang berbunyi “Menghimpun semua pecinta Ahlulbait dari mazhab mana saja mereka berasal”. Artinya, tidak ada batasan dalam hal mazhab atau aliran pemikiran Islam untuk dapat bergabung bersama IJABI selama masih memiliki kesamaan yaitu mencintai Ahlulbait.²³

²³ <http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html> “Visi dan Misi” (diakses pada pukul 19:56 WIB, tanggal 10 Maret 2021 23:21)

BAB III

EKSISTENSI KOMUNITAS SYIAH DI KELURAHAN CANDIROTO KENDAL

A. Sosial Budaya dan Aktivitas Keagamaan.

1. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Di desa Candiroto aktivitas gotong royong penduduk dalam berbagai kehidupan sosial. Dalam kehidupan secara perorangan misalnya apabila salah seorang warga desa mempunyai acara hajat dalam bahasa Jawa disebut (*gawe*) seperti mendirikan bangunan rumah, memindahkan bangunan rumah, mengolah tanah pertanian dilakukan dengan gotong royong. Aktivitas sosial gotong royong di desa Candiroto didukung oleh adanya rasa saling mengenal di antara warga desa satu sama lainnya.¹

Di samping itu juga pola pemukiman yang mengelompok, sehingga menggugah dan menambah kesadaran individu-individu untuk saling membantu satu sama lain. Kegiatan gotong royong (kerja bakti) yang dilakukan masyarakat di desa Candiroto ini misalnya perbaikan jalan, membersihkan tempat-tempat yang dianggap rawan penyakit, membuat gapura dan lain sebagainya.²

2. Budaya Kemasyarakatan

Masyarakat pedesaan di daerah Jawa, terutama yang bermukim disekitar wilayah hutan, umumnya ditandai dengan kehidupan masyarakat yang homogen dan banyak bergantung pada mata pencaharian mereka yang berada disektor pertanian dan kedekatan dengan keberadaan hutan. Corak budaya Jawa sangat kental dalam hal interaksi sosial kehidupan sehari-hari pada masyarakat desa Candiroto. Dalam hal ini misalnya bercocok tanam misalnya, namun tidak dijumpai tradisi masyarakat yang melakukan

¹ *Ibid*, h. 19

² Wawancara dengan salah satu warga setempat 16 November 2021

sesaji (*sajen*) di ladang manakala akan memulai penanaman begitu juga saat setelah panen, ritual sedekah bumi (*nyadran*) akan dilakukan sebagai tanda rasa syukur mereka atas hasil panen yang mereka peroleh.

Mayoritas penduduk sendiri beragama Islam, namun demikian budaya leluhur masih teraga dan belum mereka tinggalkan. Perpaduan antara ajaran agama Islam dengan tradisi Jawa masih tampak dalam corak kehidupan masyarakat. Ritual-ritual khusus yang bernuansakan tradisi budaya Jawa masih sering dijumpai dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari seperti misalnya *slametan* yang dikombinasikan dengan tradisi Islam berupa pengajian dan pembacaan tahlilan yang juga seringkali diadakan di rumah-rumah penduduk.

B. Aktivitas Keagamaan

1. Kondisi Keagamaan di Desa Candirotro Kecamatan Candirotro Kabupaten Kendal

Di Negara Indonesia ada lima macam agama yang dianut oleh warga negara, akan tetapi Penduduk di desa Candirotro menganut dua macam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam dan Katolik. Namun paling banyak penduduk di desa Candirotro menganut agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:³

Tabel 1
Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	13.025
2	Khatolik	58
3	Protestan	-

³ Format laporan profil desa dan kelurahan Candirotro kabupaten Kendal arsip Kelurahan.

4	Hindu	-
5	Budha	-

Tempat ibadah sarana untuk melaksanakan ibadah terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di desa Candirototo kecamatan Candirototo kabupaten Kendal terdapat berbagai macam tempat ibadah di antaranya adalah dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2
Tempat Ibadah di Desa Candirototo

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid Gereja	12 buah
2.	Kuil Surau / musholla	1 buah
3.	Wihara Pura	43 buah

2. Kondisi Sosial Keagamaan di Desa Candirototo Kecamatan Candirototo Kabupaten Kendal

Dari segi sosial keagamaan desa Candirototo kecamatan Candirototo kabupaten Kendal yang terletak di pedesaan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Islam sebagai agama yang dianut oleh penduduk desa Candirototo, maka sudah sewajarnya apabila sarana prasarana peribadatan agama Islam cukup banyak, sebagaimana yang tercantum pada table.⁴

Keberadaan kehidupan keberagamaan di desa Candirototo boleh dibilang cukup harmonis, artinya kerukunan keberagamaan terjalin

⁴ *Ibid*,

dengan damai. Kegiatan keberagaman cukup bervariasi, terbukti adanya kegiatan jamiah-jamiah dan majlis- majlis taklim yang dilaksanakan tingkat RT atau tingkat desa bahkan antar desa serta seringkali diadakan pengajian-pengajian umum oleh masyarakat. Kegiatan keagamaan itu mengindikasikan bertambahnya rasa keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengajian al-Qur'an (TPQ) adalah salah satu contohnya, dilihat dari namanya sangat jelas yang dikaji dan dipelajari adalah al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an diikuti oleh anak-anak yang mempunyai keinginan belajar memahami al- Qur'an. Pengajian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah, dimulai dari pukul 15.30 sampai 17.00 WIB dari kelas 1 sampai kelas 6. Sedangkan sebagai pengajarnya yaitu masyarakat setempat yang tahu dan memahami betul tentang materi yang diajarkan kepada anak-anak.

Pengajian al-Qur'an juga dilaksanakan oleh penganut syiah di kediaman Abah Nurrudin, yang diikuti oleh beberapa jama'ah dari luar desa Candirototo. Namun apabila kegiatan yang bersifat umum seperti santunan anak yatim, maka masyarakat umum dapat mengikuti pengajian dana cara tersebut tersebut sifatnya umum, maka bagi siapa saja diperkenankan boleh ikut.¹²

C. Keberadaan Komunitas Syiah di Kabupaten Kendal

1. Sejarah Perkembangan Komunitas Syiah di Candirototo

Keberadaan penganut Syiah yang berlokasi di desa Candirototo tidak dapat lepas dari Penganut Syiah yang ada di kabupaten yaitu Perwakilan Kendal, begitu juga di Kendal juga tidak dapat terlepas IJABI yang berpusat di Bandung. Keberadaan di seluruh Indonesia saling berhubungan Adanya IJABI yang berpusat di Bandung sendiri tersebut didirikan oleh Jalaluddin Rahmat.⁵ Untuk mengetahui sejarah adanya

⁵ Wawancara dengan Luqman Chakim, salah satu warga dan perangkat desa Candirototo pada 24 Maret 2022.

Syiah di Kendal tidak dapat dilepas dari biografi sosok yang dihormati tersebut.

Muhammad Nuruddin Muslim lahir pada tanggal 19 September 1968 dari pasangan suami istri KH. Mudhlor bin Syuja' dan Muanah Musyarofah. Dia memiliki enam saudara kandung. Masa kecil beliau banyak dihabiskan di Kendal. Pada tahun 1973 selama empat tahun beliau mondok di Darun Nasyi'in.

Nurrudin Muslim, mondok lagi di salah satu pondok pesantren Pondok Ribatul Khiorot Bangsri jepara dan itu merupakan pondok yang tersingkat ia singgahi. Di sana beliau mendapatkan pemanitik ilmu-ilmu tentang keagamaan. Oleh karena itu, dalam kurun waktu yang relatif itu, namun beliau fasih membaca kitab-kitab klasik (kitab kuning), seperti kitab-kitab tafsir, hadits dan sebagainya.

Pada tahun 1983, saat itu kondisi belum ada kitab-kitab dan terjemahan yang berkaitan dengan tema-tema mazhab Syiah. Karena kesukaan beliau terhadap ilmu membuatnya berkenalan juga dengan salah satu penganut Syiah yang bermukim di Jalan Pandean Kaliwungu Kendal. Hal ini juga yang membuat beliau tertarik dan lebih aktif lagi mengkaji dari dua sumber yaitu kitab Sunni dan Syiah.

Perjalan panjang itu, mengantarkan beliau menjadi satu-satunya pemeluk mazhab Syiah pertama di Desa Candirototo dengan status ayahanda beliau sebagai Kyai desa setempat. Menimbulkan respon awal terkejut dan menolak terhadap jalan pilihan yang beliau ambil. Sang Ibunda sendiri, karena hanya bisa membaca kitab Arab dan Aksara Pegon Jawa, menemukan terjemahan sang anak yang menerjemahkan Kitab Mushthola dalam aksara Peggon Jawa akhirnya membuat Ibunda berpikir dan pelan-pelan menerima jalan pilihan salah satu anaknya yang berebeda ditempuh, Nurrudin Muslim sendiri bercerita bahwa seringkali menumpahkan air matanya dalam proses menerjemahkan tersebut. Terjemahan beliau juga diperbanyak oleh satu kawan yang mampu, karena kondisi beliau saat itu tidak cukup memiliki uang.

Terjemahan yang diperbanyak untuk internal, membawa dampak semakin banyak yang mengenal beliau dan tentu membawa beberapa respon penolakan. Bahkan dalam masa itu membawa foto Imam Khomeini dan mencoba menempelkannya tidak memiliki keberanian, namun beliau mengambil langkah untuk tetap berani menunjukkan identitasnya. Suatu hari beliau membaca karya Abu Bakar Atjeh dengan judul “*Rasionalisme Syiah Dalam Islam*” dan membaca O. Hashem dengan judul “*Awal Perselisihan Umat*” yang banyak mengihlami beliau. Sebagai gerakan awal.

Bisa dikatakan dalam proses sejarah Syiah di Kendal, beliau dan kedua temannya yang menjadi pemantik untuk berkebangnya Syiah di Kendal. Saat itu, Habib Mustofa Al-Munawar (alm) dan Habib Abdurrahman serta Nurrudin Muslim sendiri sering berkelana kesana kemari berziarah. Pada tahun 1982, meskipun pada tahun itu bisa dikatakan adalah tahun yang sangat rawan untuk membicarakan persoalan akidah, karena pada tahun 1980-an gerakan anti-Syiah sempat bergemuruh hebat. Bahkan, saat itu buku yang terkenal adalah “*Keutamaan Keluarga Nabi*” sampai pada akhirnya Ustad Mirza dan Ustad Ahmad meneruskan studinya ke Qum, Iran, mereka berdua berasal dari Pekalongan dan perginya mereka menambah daftar “*simpatisan*” yang berada di Jawa Tengah, meskipun di tahun yang sama pula 1982 pertumbuhan gerakan Syiah yang paling terkenal berada di Bangsri Jepara. Alumni Qum sendiri memiliki kontribusi yang penting bagi Komunitas Syiah di Indonesia, karena Qum sendiri merupakan pusat pendidikan Islam Syiah. Ahmad Baragbah dari pekalongan yang memimpin pesantren Al-Hadi juga tidak terlepas dari peran transfer ilmu pengetahuan tersebut. Hubungan yang terjalin dengan baik dan semua masa-masa pergolakan pemikiran yang tidak mudah akhirnya menjadi pemantik semangat Nurrudin Muslim dan kedua teman seperjuangannya untuk menjadi “*simpatisan Ahlul Bait*” dengan kemudian berupaya menyiarkan ajaran dan keagamaan kepada orang-orang yang tertarik di

lingkungannya, terutama yang utama adalah kepada keluarga.⁶ Upaya tersebut salah satunya yang dilakukan Nurrudin adalah dengan menullis beberapa kitab terjemahan dan penyebaran kaset-kaset yang berisi ceramah keagamaan yang idtunjukkan untuk kelompok Syiah itu sendiri.

Ketertarikan beliau semakin membawa kepada keyakinan mempelajari kebenaran menjadi “*Simpatisan Ahlul Bait*”. Beliau juga pernah menjabat sebagai Penasehat untuk wilayah Jawa Tengah. Namun keaktifan beliau di Syiah tak lantas serta merta membuat wilayah Candirototo menjadi banyak pemeluk Syiah, itu karena semua dakhwah yang beliau lakukan bersama akrtivis IJABI yang lain tidak memaksa dan lebih bersifat kegiatan sosial.

2. Faktor Eksistensi Syiah di Kendal

Sampai saat ini, dalam berbagai publikasi jurnal dan penelitian yang ditelaah penulis tidak ada satupun penelitian dan data yang menjabarkan secara jelas berapa pemeluk Syiah di Indonesia, Nurrudin Muslim, sebagai narasumber dan orang yang termasuk berpengaruh terhadap keberadaan Syiah di Kendal, juga tidak bisa memberikan data karena memang tidak pernah usaha untuk mencoba mendata siapa saja simpatisan Syiah di Kendal.

Saat diwawancarai berkaitan Berkembangnya Syiah di Kendal, jelas ada banyak perkembangan jika ditarik dari tahun 1982-an sampai 2020-an, bukan soal statistik “*simpatisan*” yang melonjak tinggi. Tetapi, beberapa orang mempelejadi kebenaran atas dasar kemauan mereka sendiri. Nurrudin berkata, tidak pernah berdakwah secara terang-terangan apalagi dengan tujuan mencari simpatisan Syiah agar jumlahnya semakin banyak. Semua yang tergabung dan menjadi “*Simpatisan*” sampai saat ini adalah murni pencarian mereka sendiri. Tidak penah

⁶ Dalam wawancara yang dilakukan penulis pada 31 Mei 2022, narasumber lebih setuju dengan predikat tersebut. Sebab mengakui dengan lantang sebagai pemeluk Syiah tidak sesuai dengan prinsip kebenaran yang beliau yakini, “tidak butuh diakui” atau tida butuh menonjolkan (bukan dalam artian Takiyah) karena yang terpenting adalah akhlak yang baik.

sekalipun ada paksaan.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap *eksistensi* Syiah di Kendal sampai sekarang adalah bagaimana mereka mengaktualisasikan pengalaman mereka kedalam perilaku. Eksistensi Syiah di Kendal sendiri merupakan cabang dari IJABI dan tentunya sejalan dengan visi-misi IJABI yaitu.

Dalam berbagai program kerjanya, IJABI selalu berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman yang menghargai pluralitas dengan pendekatan kultural. Penekanan pada prinsip-prinsip “kemuliaan akhlak” dan penghargaan pada keragaman (pluralitas) menjadi ciri khas IJABI dalam merealisasikan berbagai programnya. Dengan pendekatan tersebut, IJABI ingin ikut serta dalam upaya membangun kehidupan keberagamaan yang toleran dan menghindari radikalisme keagamaan yang cenderung menampakkan wajah agama yang penuh kebencian dan permusuhan. Sebagai bagian dari umat beragama, khususnya Islam, IJABI ingin menegaskan pentingnya kembali dan berpegang teguh pada kedua misi pembebasan dan pencerahan tersebut. Hanya dengan cara seperti itu, seluruh umat beragama dapat bekerjasama dalam memberikan kontribusi terbaik bagi seluruh problem kemanusiaan. Dan dengan misi kesejarahan seperti inilah, IJABI ingin berperan aktif, meski dengan segala keterbatasan dan kekurangannya.

Hal ini juga sejalan dengan langkah Syiah di Indonesia yang berupaya agar semua yayasan dibawah naungan Syiah menimanlisir perbedaan, sehingga perbedaan mazhab sekalipun tidak menjadi penghalang apabila seseorang ingin menimba ilmu di yayasan Syiah. Hal ini juga bisa kita lihat di Sekolah Tinggi Filsafat Islam Mulla Sadra, pada tahun 2015 penulis pernah melakukan wawancara dan melihat langsung bahwa semua aliran kepercayaan diperkenankan untuk menimba ilmu disana.

Bentuk-bentuk upaya gerakan Syiah dalam mempertahankan eksistensinya juga melalui proses pendidikan. Sebab, pendidikan sendiri adalah suatu upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi yang lebih baik dalam hal, keagamaan, kepribadian, spiritual sehingga individu memiliki keterampilan yang memadai untuk dirinya maupun masyarakat. Putra dan Putri Nurrudin Muslim sendiri contohnya, mengambil pendidikan di Kota Bandung. Dimana segala aktivitas Syiah tentu lebih hidup dan berkembang disana.

Upaya mempertahankan Eksistensi Syiah di Kendal juga terlihat dari bagaimana Nurrudin sendiri selalu menekankan bahwa Syiah terbuka dengan segala macam golongan yang datang. Ditambah, kesaamaan budaya Syiah sendiri dengan tradisi warga Nahdiyin, seperti acara tahlilan, haul dan ziarah kubur. Di Jawa sendiri misalnya, jarang sekali ada keluarga yang menikahkan anak mereka di hari Asyura karena hari tersebut adalah hari wafatnya cucu Nabi SAW, syahidnya Imam Husein.

Nilai-nilai yang dipegang oleh simpatisan Syiah, menurut Nurrudin memunculkan sikap ketabahan menerima. Dimaksud, dalam ketabahan menerima disini adalah menerima situasi dan kondisi yang dihadirkan dalam kehidupan. Karena tidak bisa bersuara lebih jauh terkait kondisi yang dialami setiap individu yang mencari kebenaran berbeda, Namun, pada umumnya mereka memang berada dalam taraf ekonomi menengah kebawah atau pra-sejahtera. Dalam kehimpitan itulah, melahirkan banyak perenungan mendalam, mencari proses kebenaran. Mereka yang berproses tersebut tidak pernah ada doktrin dan paksaan. Jadi semua terjadi secara alami. Misalnya, mereka menemukan suatu dalil dan ingin mengetahui kebenarannya. Maka, ikhwan yang sudah menguasai ilmu tersebut akan mencoba menjelaskan secara keilmuan. Dari sini tentu, melahirkan dialog-dialog keilmuan dua arah.

Jika dilihat secara sosiologis, Syiah dapat bertahan eksistensinya

karena. *Pertama*, pertumbuhan di bidang Pendidikan, sosial dan agama dengan sistem kaderisasi tanpa adanya paksaan. *Kedua*, adanya integrasi nilai sosial dan budaya di Indonesia.⁷ Pembauran antara simpatisan Syiah dan orang-orang Sunni di pergaulan sehari-hari. Syiah di Kendal sendiri terus mendorong individu mereka untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial dimanapun mereka berada.

3. Struktur Organisasi Komunitas Syiah di Kabupaten Kendal.

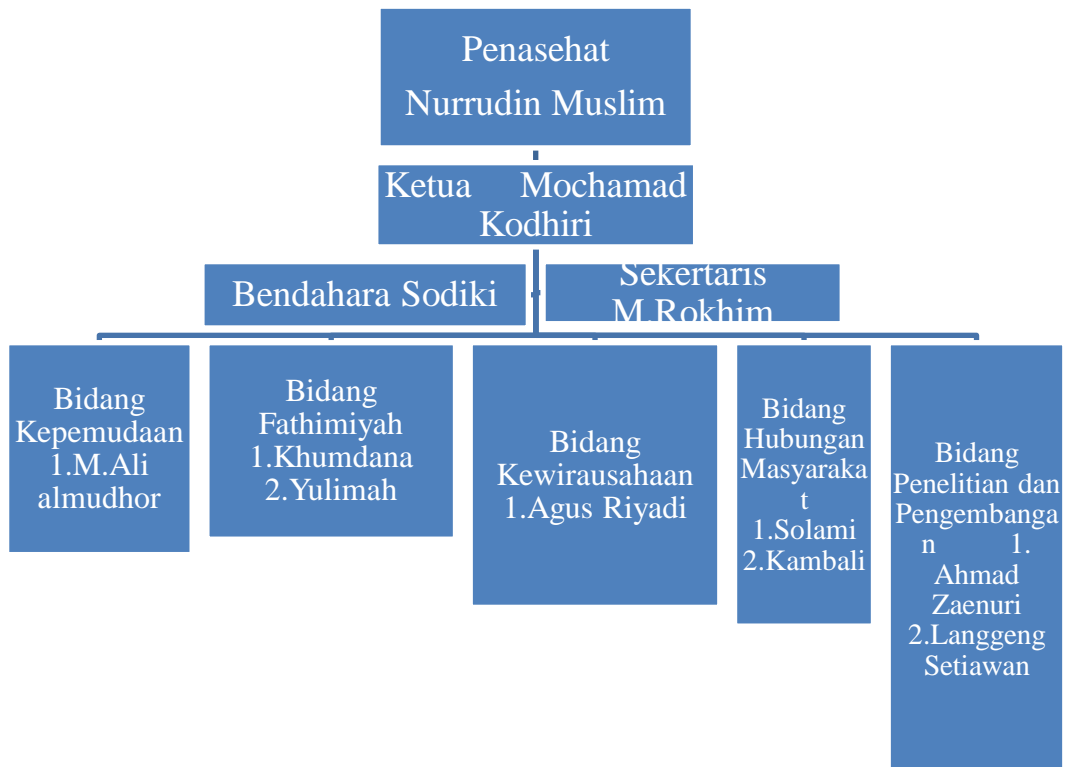
Komunitas Syiah di Kendal, secara organisasi merupakan perwakilan dari IJABI yang berada di Jakarta tepatnya di Jl. Kedondong No.83 b Jagakarsa Jakarta Selatan 12520. Keberadaan Syiah di kecamatan Kendal sendiri ini merupakan cabang dari yang ada di Kabupaten Kendal.

Kepengurusan cabang saat ini sesuai dengan data yang ada di kantor pusat, adalah sebagai berikut.⁸

⁷ Rifa'i Abubakar, "Gerakan Syiah Mempertahankan Eksistensinya" dalam Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, volume 7, nomor 1, Juni 2018, hal 143.

⁸ Data IJABI Kendal

Susunan Kepengurusan Daerah
Organisasi Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI)
Kabupaten Kendal, Jawa Tengah
Masa khidmat 2016-2020



4. Aktivitas Syiah di Kendal

a. Aktivitas Majelis Ilmu dan Doa

Aktivitas utama dari Syiah di Kendal tidak berbeda dengan yang berpusat di Bandung, yaitu pengajian (kajian Islam) yang diadakan secara fleksibel di berbagai kesempatan, tempat bisa di Kediaman Muhammad Nurudin Muslim, atau dimanapun saat undangan acara hajat. Nurrudin menyebut kegiatan ini sebagai “Majelis Ilmu dan Doa” dengan melihat waktu dan kondisi. Misalnya, ada acara hajat di salah satu rumah simpatisan, undangan hadir dan membantu serta tidak pernah lepas dari membicarakan dan berdiskusi

ilmu. Misal, si A telah membaca kitab dan buku maka hasil bacaan tersebut dibagikan dan didiskusikan secara terbuka.

Aktivitas terpenting dari Syiah di Kendal sendiri, tentu hampir serupa dengan daerah lain. Misalnya ritual tradisi Asyura sebagai bentuk ekspresi rasa cinta terhadap cucu Nabi Muhammad saw, yaitu Imam Husein. Di Kaliwungu sendiri, ada masyarakat yang membagikan bubur syuro dan melakukan doa tolak bala bersama.

Membaca al-Qur'an juga ibadat yang dilakukan sebagai praktek dasar kaum Syiah maupun Sunni. Al-Qur'an dibacakan dalam berbagai kesempatan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Dalam majelis ilmu dan doa, kaum Syiah juga sangat mementingkan pembacaan doa-doa baik itu ucapan Nabi atau ucapan para imam seperti yang terdapat dalam kitab *Ushhulu-Kafi*, *Sahifah Sajjadiyah*, *Nahjul-Balaghah* dan lain-lain. Memang yang paling umum dan terkenal adalah Doa Kumail atau Jausyani Kabir, kedua doa ini merupakan doa yang panjang dan membutuhkan waktu lebih dari satu jam⁹

b. Aktivitas Sosial

1) Penyembelihan Hewan Kurban pada Idul Adha

Penyembelihan hewan korban ini mendapat respon positif dari masyarakat. Masyarakat selain Penganut Syiah pun juga ikut berpartisipasi dalam pembagian hewan kurban. Panitia kadang terdiri dari warga sendiri dan membagikan daging kepada tetangga terdekat dengan cara diantarkan tidak mengambil sendiri-sendiri atau dengan cara memberikan daging sesuai dengan laporan bahwa daerah tersebut membutuhkan.

2) Pengobatan Gratis

⁹ Thabatahi *Islam Syiah: asal-usul dan perkembangannya*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, cetakan pertama, 1989, hal 272

Pengobatan gratis ini untuk warga yang sakit yang harus ditolong. Langkah awalnya yaitu, diinformasikan terlebih dahulu dengan simpatisan IJABI yang lainnya, untuk menemukan langkah selanjutnya dalam pengobatan. Dana tersebut berasal dari iuran simpatisan IJABI itu sendiri dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pemerintah murni dari uang sendiri.

Kalau ada bencana alam, mereka terjun langsung ke tempat kejadian, dengan membawa bantuan berupa tim medis, obat-obatan, bantuan- bantuan sembako, dan relawan untuk meringankan beban penderitaan yang dialami oleh saudara-saudara yang tertimpa musibah. Bahkan, Nurrudin sendiri pada gempa Yogyakarta dan Tsunami Aceh melakukan training pijat pada beberapa ikhwan, agar bisa menjadi relawan bencana¹⁰.

3) Pembagian Sembako.

Kegiatan ini dilakukan setiap tahun dan melibatkan simpatisan IJABI dan masyarakat lain. Dalam pembagian sembako ini, satu pakatnya dihargai dengan nominal yang telah ditentukan atau dibagikan secara gratis.

4) Santunan Anak Yatim

Santunan anak yatim ini bekerja sama dengan warga sekitar atau masyarakat umum dari kalangan manapun yang ingin menyumbangkan harta atau tenaga dalam kegiatan santunan anak yatim tersebut. Beliau sendiri, Nuruddin Muslim bersama tetangga beliau aktif dalam kegiatan rutin bulanan ini. Bahkan beliau, sengaja membuat kolam kecil untuk anak-anak yatim memancing di belakang kediaman beliau¹¹

¹⁰ Wawancara dengan M.Nurruddin Muslim di Kediaman Candirototo 31 Mei 2022

¹¹ Wawancara dengan M.Nurruddin Muslim di Kediaman Candirototo 24 Desember 2021

c. **Harmoniasi Syiah dengan Kebudayaan dan Sosial di Kendal**

Kebudayaan sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, karena kebudayaan erat dengan sekelompok orang atau suatu komunitas disebuah lingkungan. Kebudayaan sendiri dapat diartikan untuk memahami lingkungan dan pengalaman yang dimiliki oleh manusia meliputi tujuh hal: Sistem ekonomi, system pengetahuan, organisasi social. Kesenian dan religi, bahasa, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebudayaan mengandung norma dan nilai-nilai yang penting untuk masyarakat sebagai gambaran ideal.

Masuknya berbagai agama jauh sebelumnya kedatangan Islam tentu membawa pengaruh besar pada adat istiadat, praktik keagamaan sehari-hari orang Jawa. Kendal dalam hal ini yang terletak di Jawa Tengah, tentu praktik kebudayaan tidak banyak berbeda dari daerah Jawa lain. Tentu saja kebudayaan di Kendal banyak terasimilasi dengan nilai keislaman sebagaimana yang telah walisono siarkan dalam berbagai dakhwah. Misalnya Selamatan Upacara Pernikahan masih berlangsung sampai sekarang dalam hal ini orang-orang Islam yang berkecukupan dan memiliki rezeki akan menyenggarakan syukuran dan lebih bersifat keagamaan dengan harapan mendapat berkah dari Allah dan Nabi Muhammad SAW.¹² Syiah di Kendal sendiri tentunya melakukan adaptasi dimana komunitas Syiah melakukan penyesuaian diri dengan norma nilai tradisi lokal yang diwujudkan dalam tindakan partisipatif dalam berbagai upacara keagamaan yang dilakukan dalam ruang budaya.

Di Kendal sendiri upacara kebudayaan yang cukup terkenal adalah Selamatan bagi orang yang telah wafat, Selamatan menyambut kelahiran anak, banca'an setiap selamat dalam suatu musibah, tradisi turun tanah. Sementara tradisi yang cukup fenomenal adalah Syawalan yang terletak di Kaliwungu, Kendal.

¹² Eka Fichramawati, Skripsi "Perkembangan Tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal" Universitas Negeri Semarang, 2011. H. 38.

Kehadiran Syiah sendiri di Kendal menghormati semua kebudayaan di Kendal, termasuk tradisi ziarah Syawalan, karena masyarakat Islam Jawa sendiri ada lokasi yang disakralkan yaitu makam, masjid, dan sumur. Tradisi khaul di berbagai tempat di Kendal juga direspon positif dan cenderung mengikuti.

Keterlibatan komunitas Syiah dalam kegiatan ratiban, khaul, tahlian, khaul, serta Barzanji merupakan penerimaan terhadap tradisi lokal setempat.

Dalam aktivitas sosial simpatisan Syiah juga selalu berusaha turut andil dalam kegiatan sosial, misalnya saja ada bencana alam, atau membantu tetangga sekitar yang membutuhkan pengobatan gratis dan juga lebih memperhatikan anak yatim.

D. Eksistensi Syiah di Kendal.

Syiah menjadi sangat perlu ditelaah karena, pertama Islam Syiah hadir sebagai suatu kenyataan sejarah yang penting dalam dunia Islam, dan tentulah harus kita pelajari sebisa mungkin dengan kaca mata objektif. Kedua, terlepas dari segala konflik yang terjadi di berbagai tempat berkaitan dengan Sunni dan Syiah, di saat yang bersamaan ada sebuah upaya dari cendekiawan dan para ulama dari kedua belah pihak untuk menghindari benturan satu sama lain, dengan satu visi dan misi agar Islam tetap bersatu di tengah himpitan dunia yang secular, yang mengancam dunia Islam baik dari dalam maupun dari luar.¹³

Seseorang yang mengaku beragama, maka tindakan dan sikap yang ia lakukan adalah adaptasinya terhadap apa yang menjadi ajaran dan muatan agama yang ia pegang. Hal ini merupakan konsekuensi dari apa yang dia yakini. Dapat dipahami, bahwa keyakinan kepada Tuhan membawa manusia mengindahkan segala semua jenis aturan yang Tuhan berikan.

¹³ Allamah M.H. Thabathaba'i, *ISLAM SYIAH: Asal Usul dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Pustaka dapat Utama Grafidi, 1989), h. 3

Keberagaman individu dimulai dengan tahap pemahaman terhadap isi dan maksud petunjuk dalam ajaran agama, keterlibatan intelektual disini amat diperlukan sebagai bagian tahap kognitif. Sementara itu disisi lain kemampuan daya pikir pada setiap individu pemeluk agama tentulah berbeda, sehingga dalam beberapa hal menghasilkan keseragaman pemahaman karena berbedanya latar belakang intelektual untuk mendukung proses tersebut. Dalam maksud lain, hasil pemahaman dan proses dari suatu ajaran agama sangat tergantung oleh seluruh sumber pengetahuan dan pengalaman individu. Hal ini lah yang mendorong keragaman dalam hal. agama menjadi sesuatu yang tida bisa dipungkiri¹⁴.

Kehidupan beragama sendiri, dalam hal ini nilai kerukunan merupakan nilai yang bersifat universal yang dapat ditemukan dalam setiap agama. Kerukunan agama yang di harapkan adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan rukun serta dinamis antara sesama umat beragama di Indonesia, ubungan yang terjalin dengan harmonis, sehingga melahirkan pola hubungan yang salin menghargai dan menghormati serta terciptanya damai sehingga semua persoalan atau masalah yang muncul dapat diselsaikan dengan baik.

Pada prinsip moderasi agama ada prinsip keseimbangan dan adil ini artinya bahwa dalam beragama, individu tidak diperkenankan menjadi eskترم terhadap apa yang diyakininya, melainkan harus selalu mencari titik temu atau titik keseimbangan, karena setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan dan merupakan bentuk penghambaan kepada Sang Pencipta. Nilai moderat sendiri adalah nilai semua agama. Oleh karena itu, moderasi beragama akan mendorong setiap pemeluknya untuk lebih bersikap adil dan seimbang dalam menjalani kehidupan.

Indonesia sendiri adalah Negara yang sangat beragam dan multicultural. Sehingga perlu adanya toleransi untuk memberikan sikap atau ruang untuk berkeyakinan dan mengeskspresikan pendapatnya. Dengan

¹⁴ Marsikhan Mansur, *Agama dan Pengalaman Keberagaman* dalam Jurnal Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 nomor 2 Desember 2017, h. 138.

demikian, toleransi dapat terbangun dengan penuh penerimaan, sikap terbuka, dan sukarela tanpa membedakan jenis ras, suku dan jenis kelamin serta budaya¹⁵

Dalam melihat fenomena dengan kaca mata Islam, tentunya kehadiran Syiah sendiri meruakan sebuah fenomena keagamaan yang hadir di tengah masyarakat. Kehadiran Komunitas Syiah di Kabupaten Kendal adalah bukti keragaaman itu sendiri dimana mayoritas pemeluk agama di Kendal adalah Islam dan sebagai menjadi warga Nahdyyin dan Muhamaddiyah. Sebagian masyarakat kecil ada yang menjadi simpatisan Syiah dengan terus mempelajari kebenaran yang mereka yakini dan berusaha mengaplikasikannya dalam tindakan akhlak yang baik terhadap sesama.

Berdasarkan temuan di lapangan dapat diketahui bahwa kehadiran Syiah di tengah masyarakat Sunni di Kendal karena adanya strategi adaptasi yang telah dilakukan. Sehingga eksistensi komunitas Syiah di Kendal dapat bertahan. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, tradisi Syiah di Kendal memang tidak jauh berbeda dengan Syiah yang ada di daerah lain. Baik dalam pelaksanaan ibadah mahdah maupun peringatan penting secara kalender Syiah, misalnya wafatnya Imam Husein. Upacara yang diadakan Syiah sendiri karena adanya sesuatu yang dianggap sacral dan suci yang terrepentrasikan dalam bacaan-bacaan doa yang ditunjukkan untuk ahul bait.

Majelis Ilmu dan Doa dalam aktivitas Syiah di Kendal sendiri adalah sebuah kegiatan untuk mengajak simpatisan IJABI tersebut terbiasa dengan dialog yang positif dan mengedepankan akhlak yang santun, sehingga tidak perlu ada sebuah rasa untuk menonjolkan bahwa apa yang diyakini adalah yang paling istimewa jika dilandasi dengan akhlak yang tidak santun terhadap sesama karena hal demikian dinilai sia-sia.

¹⁵ Luh Riniti Rahayu, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia" dalam jurnal PUSTAKA VolXX NO.1 h. 32.

BAB IV

RESPON TOKOH SERTA MAYORITAS MASYARAKAT TERHADAP EKSISTENSI SYIAH DI KENDAL

A. Respon Mayoritas Masyarakat terhadap Keberadaan Syiah di Kendal.

Tentunya menjadi sangat menarik apabila dari beberapa kalangan masyarakat Kendal memberikan tanggapan terkait keberadaan sesuatu yang berbeda dengan yang diyakini di sekitarnya. Karena perbedaan komunitas sendiri tentu tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan individu yang lain. Walaupun disisi lain, adakalanya keberadaan suatu kelompok tidak dikehendaki oleh kelompok yang lain.

Keberadaan Syiah di lingkungan masyarakat Kendal telah menerima beraneka ragam tanggapan. Tanggapan ini tentu tidak terlepas dari latar belakang mereka yang beragam. Tentu ada yang merespon positif, ada yang negatif dan ada yang memberikan sikap netral. Sekali lagi, respon ini tentu berhubungan serta dengan latar belakang narasumber, pengalaman dan pendidikan serta tidak luput juga dari kepribadian narasumber sendiri.

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berstatus warga Kabupaten Kendal. Adapun informan yang dipilih dalam kegiatan ini sebagai berikut. Terbatas oleh jenjang tingkat pendidikan (SMP/SMA/S1), berdomisili di seluruh Kabupaten Kendal, tidak terbatas oleh tingkat latar belakang ekonomi. Berlatar beberapa ciri tersebut, peneliti memilih delapan informan yang seluruhnya merupakan warga Kabupaten Kendal dan sampai penelitian ini selesai berdomisili di Kendal.

Informan pendukung, adalah seorang tokoh yang sudah tidak asing lagi di mata masyarakat Kendal, karena beliau pernah menjabat sebagai wakil bupati Kendal masa jabatan 2010-2015 beliau adalah Dr. KH. Mustamsikin S.Ag, M.S.i adalah Wakil Bupati Kendal mendampingi Bupati Widya Kandi Susanti untuk Masa Jabatan 2010-2015. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai Ketua FUSPAQ Kabupaten Kendal, saat ini beliau mendirikan pondok pesantren Al Us-Wah Kaliwungu. Saat ditemui di kediamannya di

Kaliwungu beliau memberikan respon yang cukup menarik sebagai salah satu tokoh di Kendal. Tanggapannya mengenai Syiah apabila ajarannya tidak sama dengan NU tidak membenarkan, tetapi dalam dunia keilmuan dan akademis memang perlu dibuktikan dengan penelitian. Menurutnyanya salah satu upaya yang dilakukan penulis adalah tindakan yang sudah tepat, bahwa bagaimana apabila ada sebuah aliran Syiah di Kendal tentu perlu di kaji.

Beliau menjabarkan apabila kapasitasnya sebagai warga Nahdiyyin dimana jika ada aliran yang tidak sesuai dengan NU maka akan menolak, tetapi apabila dia adalah bentuk sebuah aliran dan mereka mempercayai bahwa aliran yang mereka yakini adalah benar, silahkan mereka lakukan. Tetapi perlu digarisbawahi apabila ajaran, aliran tersebut menimbulkan reaksi penolakan dari salah satu golongan kemudian mereka berdakwah mengajarkan pemahaman mereka dengan bebas, tentu ini akan menimbulkan benturan di masyarakat. Kemudian, jika dalam kapasitasnya sebagai wakil bupati yang pernah mengemban amanat, maka tentu harus bijaksana dengan melindungi aliran kepercayaan yang mereka yakini, jadi harus dibedakan apakah beliau sebagai orang NU atau tokoh.

Hal ini mirip dengan sama saja orang Muhamadiyah yang meyakini bahwa shalat tarawih berjumlah delapan rakaat, sementara Nahdiyyin sendiri meyakini bahwa berjumlah dua puluh tiga rakaat, Kedua kelompok ini meyakini kebenarannya masing-masing. Jadi tentu dalam hal ini, harus dibedakan dengan jelas di dunia keilmuan atau di di dunia aliran. Dalam kapasitas beliau sebagai tokoh, jika ada aliran yang tidak menyimpang dari ajaran Islam tentu harus diterima. Menyimpang disini misalnya apabila ada aliran yang tidak bersyahadat sesuai dengan kalimah Syahadat tentu harus ditolak.¹

Sementara itu respon masyarakat di luar jamaah Syiah cenderung beragam, ada yang bahkan bersikap apresiatif. Berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil wawancara dari subjek penelitian, yaitu mereka yang

¹ Wawancara dengan Mustamsikin di kediaman pada 25 Mei 2022.

mengalami langsung bagaimana permasalahan penelitian. Subjek penelitian ini kemudian menuturkan ungkapan, cerita dan pengetahuan yang mereka miliki.

KELOMPOK MASYARAKAT	RESPON			Alasan
	Positif	Negatif	Netral	
Tingkat Pendidikan S1			YA	Karena itu adalah urusan individu masing-masing
Tingkat Pendidikan SMA	YA			Membuka dialog keagamaan agar lebih harmonis
Tingkat Pendidikan SMP		YA		Tidak terbiasa dengan perbedaan

Dari table tersebut dapat dijabarkan. Pandangan pertama disampaikan oleh Syamsul Ma'arif yang bertempat tinggal di Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal secara pribadi beliau menyampaikan bahwa sangat tertarik dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Baginya, hal ini akan membuka dialog-dialog keagamaan yang bersifat harmonis. Karena selama ini menurutnya, jika menuliskan kata Syiah di mesin pencarian hasilnya sangat tidakimbang karena banyak berita dari sudut pandang negatif. Beliau sendiri sempat salah paham karena narasi di berita yang terkadang dlebih-lebihkan. Dalam buku-buku rujukan yang beliau baca itu hanya sebuah aliran yang berbeda sangat sedikit dengan Ahlussunah Wal Jamaa'ah, jadi menurut beliau eksistensi Syiah di Kendal perlu dilihat dengan bijaksana.²

Tanggapan terdekat juga hadir dari salah satu perangkat desa di Candiroto tempat dimana Nurrudin Muslim tinggal, Luqman Chakim menilai tidak ada masalah selama ini dengan kelompok Syiah ditempatnya

² Wawancara dengan Syamsul Ma'arif selaku salah satu penulis dan aktif meneliti sejarah "Pabrik Gula "Kabupaten Kendal, wawancara dilakukan pada 12 Mei 2022

maupun dimana mereka, karena itu hanya perbedaan sudut pandang yang tidak perlu dipermasalahkan atau dibesar-besarkan. Bahkan selama ini mereka semua tetap bersosialisasi dengan baik kepada tetangga.³ Lukman Chakim sendiri tumbuh dan besar dalam tradisi Nahdiyyin.

Rina Kumalasari juga mengungkapkan hal yang sama, menurutnya tak menjadi masalah apabila ada Eksistensi Syiah di Kendal karena perbedaan adalah salah satu hal yang menurutnya umum dan tidak bisa dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Besar di keluarga Nahdiyyin yang sangat kental tidak pernah sekalipun beliau merasa ada ajaran untuk membenci sesuatu yang berbeda. Jadi tanggapan beliau lebih cenderung netral.⁴

Berbeda dengan Khamid yang tidak tahu banyak mengenai aliran-aliran dalam Islam karena baginya hanya ada NU dan Muhamaddiyah, beliau berkata bahwa baru kali ini mendengar ada aliran Syiah, sehingga tidak bisa memberikan tanggapan lebih jauh bahkan cenderung dirinya merasa tidak nyaman jika melihat sesuatu yang berbeda dari apa yang selama ini dia pelajari atau alami⁵

Tanggapan yang netral juga dilontarkan oleh Sukandar selaku tetangga yang dekat dengan Nurrudin Muslim di Candiroto. Beliau mengatakan bahwa tidak ada masalah terkait eksistensi Syiah di Kendal sendiri, menurutnya itu urusan individu masing-masing untuk memegang apa yang diyakini, toh menurutnya selama ini semua berjalan damai-damai saja tidak ada ada gejolak bahkan di Candiroto sendiri. Bahkan beliau bersama-sama andil dalam aktivitas santunan anak yatim⁶.

Tanggapan yang netral juga dilontarkan oleh Fitri, salah satu aktivis fatayat NU cabang Lanji, Kendal. Beliau merasa biasa saja dengan aliran-aliran yang berbeda asal tidak saling berbuat konflik atau membuat hal yang tidak nyaman satu sama lain. Menurutnya minoritas tentu lebih berhati-hati

³ Wawancara dengan Luqman Chakim di Candiroto pada 24 Maret 2022

⁴ Wawancara dengan Rina di Kecamatan Ringinarum Kendal, pada 12 Mei 2022.

⁵ Wawancara dengan Khamid di Kaliwungu pada 10 Mei 2022.

⁶ Wawancara dengan Sukandar pada 06 Mei 2020

sehingga baginya tidak ada masalah, karena ibadah dan apapun itu urusan manusia masing-masing. Baginya yang terpenting adalah umat Islam harus saling tolong menolong satu sama lain.⁷

Satu tanggapan negatif hadir dari Fiana selaku masyarakat, beliau menolak adanya aliran apapun yang tidak sama di Kendal karena sejauh yang beliau tahu aliran apapun itu mengajarkan hal yang jauh berbeda dari yang dia yakini. Sehingga harus diwaspadai keberadaannya.⁸

Tanggapan netral juga disampaikan oleh Saiffulah. Beliau mengatakan bahwa bagus jika ada keberagaman dalam beragama sehingga bisa mengenal satu sama lain dan tidak main hakim sendiri hanya karena membaca sebuah berita di social media yang banyak mengandung ujaran kebencian, menurutnya perbedaan adalah rahmat dan harus di syukuri bukan justru dijadikan ajang konflik dan menunjukan siapa yang paling berkuasa, karena baginya kita semua manusia sama di mata Allah swt.⁹

⁷ Wawancara dengan Fiana pada tanggal 13 Mei 2022

⁸ Wawancara dengan Saudari Fiana di Kaliwungu pada tanggal 12 Mei 2022.

⁹ Wawancara dengan Saudari Saifullag di Boja pada tanggal 10 Januari 2022

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan komunitas Syiah di Kendal berawal dari pemantik untuk berkembangnya Syiah di Kendal. Saat itu, Habib Mustofa Al-Munawar (alm) dan Habib Abdurrahman serta Nurrudin Muslim sering berkelana kesana kemari berziarahal Pada tahun 1982. Sampai saat ini Nurrudin Muslim menjadi saksi atas perjalanan beliau dan simpatisan Syiah di Kendal.

Jumlah anggota Syiah di Kendal tidak dapat diketahui secara pasti. Nurrudin Muslim, sebagai narasumber dan orang yang termasuk berpengaruh terhadap keberadaan Syiah di Kendal, juga tidak bisa memberikan data karena memang tidak pernah ada data, atau usaha untuk mendata siapa saja simpatisan Syiah di Kendal.

Respon Tokoh dan Masyarakat terhadap keberadaan Syiah juga sangat beragam cenderung netral karena menganggap bahwa hal itu tidak perlu dijadikan masalah, meskipun ada yang menolak. Respon tersebut tentu sangat berpengaruh dari faktor lingkungan, latar belakang pendidikan dan kepribadian narasumber sendiri. Misalnya saja respon tokoh dengan latar belakang tumbuh dan besar mengenyam pendidikan sampai tingkat S1 cenderung netral, sementara pandangan dari informan yang menempuh pendidikan SMA menanggapi secara positif, agar terjadinya dialog yang baik karena selama ini timbul banyak kesalahpahaman. Sementara, informan yang tidak menempuh pendidikan SMA lebih berhati-hati terhadap perbedaan yang mereka lihat, sehingga lebih memilih menolak.

B. Saran-saran.

Berdasarkan hasil penelitian ini disampaikan rekomendasi yang bersifat saran kepada berbagai pihak, Pertama Kepada Pemerintah diharapkan menciptakan dan memberikan ruang dialog terbuka dan terus mendukung

penelitian dan kajian keilmuan terhadap fenomena di masyarakat agar tidak terjadi konflik karena kesalahpahaman.

Kemudian kedua kepada Umat Muslim Secara Umum Diharapkan memiliki sikap bijaksana dan arif dalam memandang suatu perbedaan dengan mencari tahu kebenaran dari berbagai pihak, sehingga jadi lebih adil dalam bersikap tidak terpengaruh ucapan negative dari berita yang tidak diketahui kebenarannya.

C. Penutup

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna arena keterbatasan daya dan kempuan yang dimiliki, untuk kesempurnaan lebih baik pada skripsi ini, maka kritim dan saran yang membangun sangat diharapkan. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan peneltian lanjutan dan akademik khususnya pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Allamahal Thabathaba'i, *ISLAM SYIAH: Asal Usul dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Pustaka dapat Utama Grafidi, 1989)
- Azhar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI, 2013
- Data Desa Kelurahan Candiroto pertanggal 02-12-2020.
- Data IJABI Kendal
- Eka Fichramawati, Skripsi "Perkembangan Tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal" Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Erni Budianti et.al, *Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2017)
- Format laporan profil desa dan kelurahan Candiroto kabupaten Kendal arsip Kelurahan.
- <http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html> "Visi dan Misi" (diakses pada pukul 19:56 WIB, tanggal 4 Maret 03:20)
- <http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html> "Visi dan Misi" (diakses pada pukul 19:56 WIB, tanggal 10 Maret 2021 23:21)
- Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- onathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006
- Luh Riniti Rahayu, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mweujudkan Moderasi Beragama Di Indoonesia", PUSTAKA, Vol. XX NO.1
- Marsikhan Mansur, *Agama dan Pengalaman Keberagamaan* dalam Jurnal Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 4 No. 2, Desember 2017,
- Muhammad Tijani, *Al Syiah Hum Ahlu Sunah Syiah Sebenar-benarnya Ahlu Sunnah Nabi* (Elfaraj publishing, Jakarta, 2007)
- Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta, Indeks, 2012,

- Zulkifli, *Sejarah Muncul dan Perkembangan Syiah*, Jurnal Khatulistiwa Vol. 3, No. 2, 2014.
- A. Rahman Zainuddin, Afadhal, dkk, “*Syiah dan Politik di Indonesia*” Bandung, Mizan, 2000
- Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syiah, Melacak Akar-akar Historis Kelahiran dan Dasar-Dasar Ajarannya* (Jakarta: Ihya, 2004)
- Berdasarkan Penyusunan Rencana Terpadu dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2JM) Bidang Cipta Karya Kabupaten Kendal 2016-2020.
- Dicky Sofjan, *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, Yogyakarta: ICRS, 2013
- Erni Budianti et.al, *Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2017
- Fadil Su’ud Ja’fari. *ISLAM SYIAH: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*, (Malang: UIN-Maliki Press.2010)
- <https://nasional.tempo.co/read/426922/4-periode-penyebaran-syiah-di-indonesia/full&view>, Diakses pada tanggal 16 Febuari 2021 pukul 20:02 WIB.
- <https://www.altanwir.net/buletin/-awal-masuknya-islam-mazhab-syiah-ke-indonesia-dr-nurbaiti>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2020 pukul 19.43 WIB.
- Ibnu Hasan Muchtar, *Syiah di Tasikmalaya: Penelitian Pengelolaan Kerukunan dengan Komunitas Lain*, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI,
- Jamil, Muhsin. “*Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi’ah di Jepara*,” Disertasi tidak Diterbitkan, Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002
- M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan*
- Moh Hasim, dalam *jurnal Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 11 “*Syiah Sejarah Muncul dan Perkembangan di Indonesia*” 2012,

Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lintera Hati, 2007)

Sulaiman, Jurnal PANANGKARAN, *Relasi Sunni & Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara,*

Susmihara, "*Sejarah Islam Klasik*" Yogyakarta, Ombak, 2013

Umi Muzayanah, "*Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/K di Gunung Kidul dan Kulon Progo*" dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan*, Juni 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AFIPAH LIANA

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta 16 Juli 1997

Alamat : Kp. Saribaru 01/06 Kaliwungu Kendal Jateng.

Pendidikan :

1. TK Tarbiyatul Athfal 01 Jakarta Timur
2. SDN PERCONTOHAN PINANG RANTI 05 PAGI Jakarta timur
3. MAN 6 Jakarta
4. S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN WALISONGO SEMARANG.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Juni 2022